

**Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif
Ekonomi Islam
(Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ekonomi Islam



SAFIRA NURUL HIDAYATI
1405026053

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau pernah diterbitkan oleh pihak manapun. Skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali pemikiran para ahli yang ada di dalam buku untuk dijadikan sebagai bahan referensi penulis.

Semarang, 11 Desember 2020

Deklarator,



SAFIRA NURUL HIDAYATI
1405026053



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGEERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. 024-7601295 Semarang 50185

PERSETUJUAN

Lamp : 4 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. Safira Nurul Hidayati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membimbing, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi dari saudara :

Nama : Safira Nurul Hidayati
NIM : 1405026053
Judul Skripsi : **Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Ag
NIP. 19710830 199803 1 003

Semarang , 11 Desember 2020
Pembimbing II

Nurudin, SE., MM
NIP. 19900523 201503 1 004

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(١٥)

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk/67: 15)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi: Citra Bagus Segara, 2014, h. 564.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngalyan Telp. 024-7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Safira Nurul Hidayati
NIM : 1405026053
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal :

30 Desember 2020

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 Ekonomi Islam Tahun Akademik 2020-2021

Ketua Sidang/Penguji

Prof. Dr. Mujiyono, MA.
NIP. 19590215 198503 1 005

Penguji Utama I

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP. 19690830 199403 2 003

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 19710830 199803 1 003

Semarang, 30 Desember 2020
Sekretaris

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 19710830 199803 1 003

Penguji Utama II

Warno, SE, M.Si.
NIP. 19830721 201503 1 002

Pembimbing II

Nurudin, SE., MM.
NIP. 19900523 201503 1 004



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk :

Kedua orang tua penulis

Bapak Syaifudin dan Ibu Maftuchah

Mereka adalah harta yang tak bisa diukur dengan segala macam ukuran ,
motivator terbesar dalam menyelesaikan pendidikan S1 ini,
Tanpa doa yang selalu mereka panjatkan dan dukungan yang tiada henti-hentinya
dari mereka skripsi ini tak pernah akan selesai.

Kakak-kakakku dan adikku tersayang

serta Redha Galuh Prasetyo

Mereka adalah pelipur lara penulis yang selalu menyemangati untuk
menyelesaikan skripsi ini dan menjadi alasan penulis untuk menjadi teladan yang
baik.

Para Dosen-dosen penulis

Mereka yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya kepada
penulis, tanpa mereka penulis tak akan pernah bisa menyelesaikan Skripsi ini.

ABSTRAK

Potensi usaha laundry saat ini tengah berkembang dengan pesat dan juga hanya butuh hitungan hari untuk mendapatkan modal awalnya kembali. Omzet yang dihasilkan dari usaha jasa cuci pakaian ini juga tidak sedikit. Angkanya bisa menyentuh hingga belasan bahkan puluhan juta. Persaingan industri laundry, jasa yang ditawarkan relatif sama dan perbedaan bisa dibagi pada pelayanannya seperti perlakuan bahan dan waktu mengerjakan laundry. Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat dan untuk mengetahui tentang produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat dalam perspektif Ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informasi mengenai subyek penelitian didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap obyek penelitian yaitu pemilik laundry dan karyawan perempuan usaha laundry. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analisis.

Hasil penelitian produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menunjukkan bahwa *pertama*, kemampuan kreativitas sangat dibutuhkan dalam menjalankan atau mengerjakan pekerjaan, termasuk pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan sangat penting dalam suatu pekerjaan, agar ketika mendapatkan masalah, itu dapat diatasi. Indikator hasil yang dicapai menunjukkan sebagian besar karyawan sudah mencapai hasil kuantitas pekerjaan yang ditentukan oleh perusahaan, dengan semangat yang tinggi produktivitas karyawan mencapai hasil yang lebih baik dari pada waktu yang lalu. Efisiensi produktivitas kerja menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat ketika diberikan pekerjaan mereka efektif dan efisien dalam menjalankannya. Mutu para pekerja perempuan menunjukkan hasil kerja yang diperoleh cukup terpenuhi oleh kinerja karyawan dan karyawan perempuan usaha laundry di Jakarta Barat memiliki sifat yang optimis untuk bisa selalu menghasilkan kualitas kerja yang baik dibanding dengan rekan kerjanya. Indikator semangat kerja menunjukkan adanya keaktifan karyawan dalam mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya untuk kemajuan perusahaan. *Kedua*, produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menunjukkan bahwa semangat dan dorongan bekerja merupakan faktor penting pilihan mereka untuk bekerja. Karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat yang memiliki semangat tinggi dalam bekerja sejalan dengan semangat Islam bahwa kerja sebagai bentuk ibadah dan kontribusi dalam menciptakan kebahagiaan (*falah*) untuk kehidupannya. Dalam realitas kekinian, perempuan pun telah menunjukkan kontribusi dan perannya untuk turut menciptakan produktivitas dalam kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi.

Kata Kunci: Produktivitas Kerja, Karyawan Perempuan dan Ekonomi Islam

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عده	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	Fathah	Ditulis	A
	Kasrah	Ditulis	I
	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati	ditulis	Ai
------------------	---------	----

بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dihaturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kenikmatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)**”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan, saran, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak sehingga penyusunan

skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

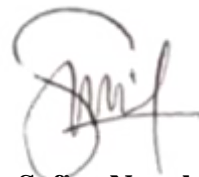
1. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang penuh dengan ketelitian serta kesabaran dalam mengarahkan skripsi penulis hingga skripsi ini selesai;
2. Bapak Nurudin, SE., MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah tulus meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo;
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku dekan fakultas ekonomi dan bisnis Islam UIN Walisongo Semarang dan selaku dosen wali yang tiada henti membinmbing selama penulis berada dalam bangku perkuliahan;
5. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku ketua jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang;
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Karyawan Laundry Jakarta Barat yang telah memberikan informasi kepada penulis yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
9. Kedua Orang tua penulis yang telah mendidik penulis dan memberikan dorongan dalam segala hal sampai saat ini;
10. Untuk kakakku Wajhatul Febriani dan Azmi Ramadhan Syah Hidayat serta adikku Nabiha Faza Izul hidayat yang selalu memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Untuk Redha Galuh Prasetyo yang telah menemani dan selalu memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

12. Sahabat-sahabatku, Keluarga besar Pejuang SE (Uyun Imania Ulya, Niswatin Ma'rifah, Nurul Khoirun Nisa', Ferry Dwi Agustina, Istiqomah, Yuni Rukhayatun). Keluarga Besar Ekonomi Islam terutama EI-B 2014.
13. Kepada semua orang yang mendoakan, mendukung, dan menyemangati, serta memberi cinta kasih kepada penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Teruntuk mereka semua, penulis ucapkan “*jazakumullah khairan katsiran*”, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Aamiin.

Semarang, 11 Desember 2020

Penulis



Safira Nurul Hidayati
NIM. 1405026053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Operasional	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II PRODUKTIVITAS KERJA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Produktivitas Kerja	22
1. Pengertian Produktivitas Kerja	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja	25
3. Indikator-Indikator Produktivitas Kerja	29
4. Peningkatan Produktivitas	30
5. Bentuk Peningkatan Produktivitas	32

B. Produktivitas Kerja Dalam Islam	32
C. Perempuan Bekerja dalam Islam	35
D. Ekonomi Islam	37
1. Pengertian Ekonomi Islam	37
2. Karakteristik Ekonomi Islam	38
3. Tujuan Ekonomi Islam	41
E. Produktivitas Kerja Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Islam	
.....	
.....	
42	

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN USAHA LAUNDRY KOTA MADYA JAKARTA BARAT

A. Gambaran Kota Madya Jakarta Barat	47
1. Motto Kota Madya Jakarta Barat	47
2. Letak Geografis Kota Madya Jakarta Barat	47
3. Penduduk Kota Madya Jakarta Barat	48
4. Ketenagakerjaan Kota Madya Jakarta Barat	51
5. Potensi Ekonomi Kota Madya Jakarta Barat	53
B. Gambaran Umum Usaha Laundry Kota Madya Jakarta Barat ...	54
C. Aktifitas Usaha Laundry	59
D. Daftar Usaha Laundry di Kota Madya Jakarta Barat	61

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN

A. Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Pada Usaha Laundry di Jakarta Barat	
.....	
.....	
65	

B. Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Pada Usaha Laundry di Jakarta Barat dalam perspektif Ekonomi Islam	
.....	
72	
1. Peran serta perempuan ditinjau dari sisi positif/manfaat	
.....	
79	
2. Peran serta perempuan ditinjau dari sisi negatif	
.....	
80	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Tabel Indikator Ketenagakerjaan Jakarta Barat Tahun 2014 .	5
Tabel 1.2 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Geografi dan Iklim Kota Adm. Jakarta Barat, 2018	48
Tabel 3.2 Statistik Kependudukan Kota Adm. Jakarta Barat, 2016-2018	
48	
Tabel 3.3 Statistik Ketenagakerjaan di Kota Administrasi Jakarta Barat, 2015, 2017, 2018	
51	
Tabel 3.4 Statistik Perekonomian di Kota Adm. Jakarta Barat, 2016	53
Tabel 3.5 Daftar Usaha Laundry di Kota Madya Jakarta Barat	61
Tabel 4.1 Hasil Responden	67
Gambar 3.1 Statistik Kependudukan Kota Adm. Jakarta Barat Menurut Kecamatan, 2018	
50	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam organisasi, baik yang *profit oriented* maupun tidak, manusia sebagai faktor modal merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam mencapai tujuan organisasi yang efisien dan efektif.² Persaingan industri yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam memperoleh pangsa pasar.

Dalam pencapaian tujuan, perusahaan menuntut hasil yang terbaik dengan sumber daya yang dimiliki. Produktivitas kerja menjadi hal yang penting untuk mencapai hal tersebut. Artinya, hasil yang diperoleh seimbang dengan pengorbanan atau masukan yang diolah. Melalui berbagai perbaikan cara kerja, pemborosan waktu, tenaga, dan berbagai input lainnya akan bisa dikurangi sejauh mungkin. Hasilnya tentu akan lebih baik dan banyak hal yang bisa dihemat. Yang jelas, waktu tidak terbuang sia-sia, tenaga dikerahkan secara efektif dan pencapaian tujuan usaha bisa terselenggara dengan baik, efektif, dan efisien.³

Konsep produktivitas yang dicetuskan pertama kali oleh David Ricardo dan Adam Smith sekitar tahun 1810 bahwa, produktivitas adalah masukan (*input*) dan keluaran (*output*) sebagai elemen utamanya. Menurut Adam Smith, tujuan utama seorang manusia adalah untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, Adam Smith cenderung melihat bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak pernah puas, yang selalu menginginkan peningkatan-peningkatan.⁴ Pekerja dinilai memiliki produktivitas yang tinggi, jika pekerja itu banyak menghasilkan karya-karya, ataupun keuntungan-keuntungan baik material atau non material, begitupun

² Pribadiyono, "Aplikasi Sistem Pengukuran Produktivitas Kaitannya Dengan Pengupahan", *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 8, No. 2.

³ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, h. 1.

⁴ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, h. 74.

sebaliknya.⁵ Selanjutnya George J. Washnis yang dikutip oleh Slamet Saksone menyatakan bahwa produktivitas kerja mengandung dua konsep utama, yaitu efisiensi dan efektifitas. Efisiensi berarti mengukur tingkat sumber daya, baik sumber daya manusia, keuangan maupun alam yang dibutuhkan untuk memenuhi tingkat pelayanan yang dikehendaki, sedangkan efektifitas, mengukur hasil dan mutu pelayanan yang dicapai.⁶

Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama, agama merupakan ajaran mengenai nasib dan usaha manusia. Jika nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, maka produktivitas masing-masing penganut paham keagamaan demikian akan rendah sekali. Namun sebaliknya, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Mereka akan terpacu untuk melaksanakan sesuatu yang produktif, dan dengan demikian etos kerjanya akan tinggi pula. Kedua, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti yang bersifat spiritual yaitu akhirat. Karena kehidupan dunia dan akhirat merupakan entitas yang menyatu.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan secara biologis dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah perusahaan sebagai bagian dari proses industrialisasi, gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting. Bagaimana jenis pekerjaan dinilai ketrampilannya (*skill-categorization*), bagaimana bentuk otoritas supervisi pada tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi, dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan.⁷ Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*, tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang itu tidak mengganggu sektor domestiknya (rumah tangga). Dalam konteks pekerja, perempuan dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang

⁵ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan Dalam Konsep Ekonomi Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, h. 32.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. 61.

disukai yang sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (٨٤)

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al-Israa: 84).⁸

Pada masa Rasulullah SAW, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah dengan adanya prestasi gemilang yang mereka torehkan baik dalam sektor domestik ataupun publik. Namun pada perkembangannya, hal ini tidak berlangsung lama karena berbagai faktor, misalnya, semakin berkembangnya dunia Islam sampai pusat-pusat kerajaan yang bercorak misogonis (sikap laki-laki yang benci pada perempuan). Kemudian selain adanya unifikasi dan kodifikasi hadis, tafsir dan fiqh yang dipengaruhi budaya lokal baik secara langsung maupun tidak. Hal tersebut mempunyai andil dalam memberikan pembatasan hak dan gerak kaum perempuan. Pada gilirannya, maka kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terjadi hampir pada setiap peradaban manusia. Mitos semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan antara kedua jenis kelamin, sehingga dominasi laki-laki atas perempuan dalam sebagian sektor yang dibangun atas dasar tatanan yang timpang yaitu tatanan nilai yang menganggap kaum laki-laki sebagai pihak superior dan sebaliknya perempuan sebagai pihak inferior.⁹

Di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, tradisi dan pola pikir, perilaku dan hukum-hukumnya juga masih kental dengan dunia keberpihakan terhadap laki-laki (*patriarki*).¹⁰ Semakin kuat pola relasi kuasa, semakin besar pula ketimpangan peran gender di dalam masyarakat karena seseorang akan diukur berdasarkan nilai produktivitasnya. Bahwa produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal laki-laki. Padahal, secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan dari urusan rumah tangga sampai pada sektor publik mencapai nilai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemah*, Surakarta: Zayid Books, 2009, h. 290.

⁹ Misbahul Munir, *Produktivitas...*, h. 1-4.

¹⁰ *Ibid.*, h. 4.

Sehingga peran dan fungsi perempuan selain dalam sektor domestiknya harus dipertimbangkan juga dalam sektor publik, dimana perempuan mempunyai peran yang cukup penting.

Dalam realitas kekinian, terdapat banyak perusahaan yang membutuhkan peran perempuan dalam proses produksi. Perempuan mulai memasuki sektor publik dengan menjadi karyawan, pedagang ataupun buruh dalam sebuah pabrik dan perusahaan. Dalam pemenuhan hak pekerja, perempuan tidaklah dibedakan dengan pekerja laki-laki, yang membedakan adalah prestasi dan produktivitas kerjanya. Selain itu karena perempuan mempunyai fungsi reproduksi yang berbeda dengan laki-laki, maka hal tersebut harus dipertimbangkan. Misalnya bagaimana kaitannya dengan sistem pengupahannya dan perlindungannya.¹¹

Wanita merupakan aset yang begitu besar dalam pembangunan, namun kenyataannya belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam bidang perekonomian partisipasi wanita ternyata masih sangat rendah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan tahun 2018 menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan relatif kecil sekitar 50,89% dan umumnya bekerja disektor informal dengan upah yang sangat rendah, hal ini menggambarkan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan masih rendah.¹² Menurut Wimandjaya rendahnya partisipasi wanita dalam lingkungan kerja dikarenakan banyaknya tanggung jawab “domestik”¹³ wanita jika dibandingkan dengan pria. Wanita merasa memiliki tanggung jawab yang sulit untuk ditinggalkan sehingga banyak wanita yang sudah menikah hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Di sisi lain kita dapat melihat perkembangan yang terjadi di tahun 2016, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data, bahwa saat ini ada 98,33% atau 26,7 juta skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) diseluruh Indonesia, dan khusus daerah

¹¹ *Ibid.*, h. 57.

¹² Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Perempuan Indonesia 2018*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), h. 57

¹³ Domestik dalam konteks ini lebih kepada pekerjaan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, seperti: hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak dan mengurus rumah.

Jakarta Barat sebanyak 305.076 atau 25,12% skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).¹⁴

Sektor kewirausahaan dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu wilayah di Provinsi DKI Jakarta adalah Kota Madya Jakarta Barat merupakan Kodya dengan jumlah penduduk terpadat kedua di Provinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah 12.615,14 Ha yang terdiri dari areal pemukiman, perkebunan, perusahaan dan pabrik dengan jumlah penduduk berjumlah 2.589.933 jiwa yang terdiri dari 1.305.220 laki-laki dan 1.284.713 perempuan.¹⁵

Jakarta Barat merupakan Kota Madya dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua dibandingkan dengan Kodya-Kodya lain yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Kepadatan penduduk disebabkan oleh peningkatan jumlah alamiah dari waktu ke waktu. Potensi sumber daya didukung dengan potensi sumber daya alam merupakan aset yang baik dalam pengembangan kewirausahaan suatu daerah, terlebih jika didukung dengan peran pemerintah dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di daerah tersebut. Adapun data yang terkait dengan jumlah ketenagakerjaan di Jakarta Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tabel Indikator Ketenagakerjaan Jakarta Barat Tahun 2014

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Penduduk Angkatan Kerja	785.714	469.906	1.255.620
a. Bekerja	723 341	419 250	1 142 591
b. Pengangguran	62 373	50 656	113 029
Bukan Angkatan Kerja	144 474	442 633	587 107
a. Mengurus Rumah tangga	8 041	326 441	334 482
b. Sekolah	80 686	88 755	169 441
c. Lain-lain	55 747	27 437	83 184

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat 2014

Diketahui kesejahteraan hidup masyarakat di Jakarta Barat terus meningkat, hal ini dikarenakan adanya penambahan partisipasi wanita dalam dunia kerja atau

¹⁴ Badan Pusat Statistik, Sensus Ekonomi 2016, se2016.bps.go.id

¹⁵ Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, bps.go.id

dalam aktifitas ekonomi di masyarakat. Keterlibatan istri dalam membantu suami dalam mencari tambahan penghasilan dikarenakan dorongan kebutuhan ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan suami memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Dalam penelitian Isti Laura Tofelisa Sipayung, keluarga dengan penghasilan besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sedangkan keluarga dengan penghasilan rendah cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota untuk masuk dalam dunia kerja.¹⁶ Hal yang sama dalam penelitian Cut Erika Ananda Fatimah, suatu keluarga akan mengatur siapa yang bekerja, bersekolah atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan.¹⁷

Wanita yang merupakan bagian dari anggota keluarga primer yang dituntut menjadi seseorang yang *multitasking*, mampu mengerjakan segala hal dalam waktu yang bersamaan, dari mulai pagi wanita sudah harus menyiapkan kebutuhan keluarga, sampai dengan urusan administrasi rumah tangga, seperti mengatur keuangan keluarga setiap bulannya. Secara tidak langsung wanita merupakan manajer bagi sebuah keluarga, yang harus mampu mengatur pendapatan keluarga seimbang dengan pengeluaran. Hal inilah merupakan suatu fenomena modern dimana seorang ibu dituntut untuk dapat mendukung kebutuhan rumah tangga agar seimbang pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga, karena tidak cukupnya penghasilan hanya dari suami. Pemberdayaan wanita dalam sebuah keluarga adalah hal yang lazim saat ini agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan juga mensupport perekonomian masyarakat secara umum. Terkadang wanita dipercaya dalam menjalankan dan melanjutkan bisnis keluarga atau orang tua ataupun bermitra dengan suami. Memberdayakan wanita tidak dimaksudkan untuk lebih menambah tanggung jawab wanita tetapi lebih menekankan pada meningkatkan

¹⁶ Isti Laura Tofelisa Sipayung, "Analisis Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus di Kota Surakarta Jawa Tengah)", *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013, t.d.

¹⁷ Cut Erika Ananda Fatimah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha", *Esensi*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 2, Oktober, 2015, h. 223-242.

kesadaran wanita dalam hubungan kesetaraan dan struktur yang lebih besar (sosial, ekonomi, politik) dalam kehidupan yang mengancam manusia dan lingkungan.

Penulis membahas masalah ini dikarenakan pada kenyataannya sekarang ini semakin menjamurnya laundry di kalangan masyarakat, mulai dari laundry besar hingga laundry-laundry kecil. Potensi usaha laundry saat ini tengah berkembang dengan pesat dan juga hanya butuh hitungan hari untuk mendapatkan modal awalnya kembali. Omzet yang dihasilkan dari usaha jasa cuci pakaian ini juga tidak sedikit. Angkanya bisa menyentuh hingga belasan bahkan puluhan juta.

Laundry di Jakarta Barat merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa cuci kiloan dimana dalam menjalankan usahanya berusaha memaksimalkan kualitas jasa untuk mendapatkan loyalitas dengan mengukur secara eksplisit persepsi mengenai pentingnya unsur-unsur layanan konsumen, perusahaan menempatkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan segmen yang diidentifikasi dan mengalokasikan penawaran layanan yang cocok untuk mengantisipasi perkembangan dunia usaha yang mengarah pada kualitas jasa.

Alasan penulis ingin mengadakan penelitian laundry di Jakarta Barat adalah mengingat dalam persaingan di industri laundry, jasa yang ditawarkan relatif sama dan perbedaan bisa dibagi pada pelayanannya seperti perlakuan bahan dan waktu mengerjakan laundry. Hal ini menarik bagi penulis karena laundry di Jakarta Barat memberikan pelayanan yang professional, dengan tidak mengesampingkan produktivitas kerja perempuan.

Dari latar belakang diatas berkaitan dengan produktivitas kerja perempuan, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di bidang jasa laundry daerah Jakarta Barat mengenai bagaimana produktivitas kerja karyawan perempuan dalam kaitannya dengan proses produksi. Penulis tertarik dengan mengambil judul “Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, mengenai produktivitas kerja karyawan perempuan dalam perspektif ekonomi islam (studi

kasus pada usaha laundry di Jakarta Barat), tersusun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat?
2. Bagaimanakah produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat dalam perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian tentang produktivitas kerja karyawan perempuan dalam perspektif ekonomi Islam (studi kasus pada usaha laundry di Jakarta Barat), yaitu:
 - a. Untuk mengetahui tentang produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat.
 - b. Untuk mengetahui tentang produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat dalam perspektif Ekonomi Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Sebagai acuan akademis sekaligus menambah perbendaharaan perpustakaan UIN Walisongo Semarang guna membantu para mahasiswanya dalam menghadapi pemecahan masalah yang sama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan akademik untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, bagi penulis diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya melatih penulis agar dapat menetapkan suatu permasalahan serta mencari alternatif pemecahannya. Bentuk dan upaya penulis memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan ekonomi Islam dengan obyek penelitian yang dikaji.
 - c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang bersangkutan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan penerimaan karyawan

perempuan dengan standarisasi dan pembagian kerja yang ditentukan oleh perusahaan demi terjaga produktivitas kerjanya.

D. Definisi Operasional

1. Produktivitas kerja

Secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu.¹⁸

Definisi yang lebih koheren juga diungkapkan oleh Hidayat. Menurutnya, produktivitas bisa bermakna filosofis dan teknis. Secara filosofis produktivitas adalah sikap mental untuk berbuat yang lebih baik. Sedangkan secara teknis produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan.¹⁹ Menurut George J. Washnis yang dikutip oleh Slamet Saksono menyatakan bahwa produktivitas kerja mengandung dua konsep utama, yaitu efisiensi dan efektifitas. Efisiensi berarti mengukur tingkat sumber daya, baik sumber daya manusia, keuangan ataupun alam yang dibutuhkan untuk memenuhi tingkat pelayanan yang dikehendaki sedangkan efektifitas, itu mengukur hasil dan mutu pelayanan yang dicapai.²⁰

Dari pengertian produktivitas kerja diatas, produktivitas kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap mental yang dimiliki oleh karyawan untuk menghasilkan barang sesuai dengan tingkat pelayanan yang dikehendaki perusahaan. Sehingga karyawan memiliki sikap mental untuk berbuat lebih baik.

2. Usaha Laundry

Kegiatan bisnis jasa mencuci pakaian sering dikenal dengan istilah jasa laundry. Kegiatan laundry ini awalnya hanya untuk pangsa pasar terbatas, seperti laundry untuk para tamu yang menginap di hotel. Demikian pula di

¹⁸ Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 36.

¹⁹ Misbahul Munir, *Produktivitas...*, h. 30.

²⁰ *Ibid.*, h. 32.

daerah perkotaan, ada laundry yang mengkhususkan secara eksklusif untuk jenis pakaian mahal atau jas. Namun semakin banyaknya ketersediaan mesin cuci dengan harga yang relatif terjangkau, disertai munculnya teknologi baru seperti alat pengering yang membuat pakaian tidak perlu lagi di jemur (apalagi pada waktu musim hujan) maka bisnis laundry dapat dilakukan dengan investasi modal yang tidak terlalu besar.²¹

Pekerjaan mencuci dan menyetrika pakaian seringkali menjadi urusan yang merepotkan dan banyak menyita waktu sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Apabila pakaian tidak ditangani setiap harinya, pakaian akan menumpuk menjadi bau dan bisa jadi rusak. Dari pada hal itu terjadi, mereka pasti akan berfikir untuk menggunakan jasa laundry. Praktis tidak banyak menyita waktu, serta tenaga. Pergeseran gaya hidup, pola pikir, dan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat ini ternyata menumbuhkan peluang bisnis berupa jasa pencucian dan strika.²²

Kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi menuntut masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga mau tidak mau masyarakat dituntut untuk lebih efisien dalam memanfaatkan waktu atau pun jam kerjanya.²³ Situasi dan kondisi kesibukan masyarakat kota yang terus meningkat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup menyebabkan mereka tidak sempat lagi menyelesaikan pekerjaan domestik terutama mencuci dan menyetrika pakaian, sebagian masyarakat beranggapan bahwa mencuci dan menyetrika banyak memakan waktu, dengan pertimbangan *opportunity cost* maka mereka menggunakan jasa laundry. Hal inilah yang memberikan peluang jasa laundry untuk berkembang.

3. Ekonomi Islam

Menurut Mannan, ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Dalam bidang ekonomi, Islam memiliki sistem ekonomi yang

²¹ David Chun, *Mandi Uang Bisnis Laundry Kiloan*, Yogyakarta: Bela Siasat, 2009, h. 5-8.

²² Erick Namara, *101 Peluang Bisnis Sampingan Bagi Karyawan*, Yogyakarta: Media Press, 2007, h. 45.

²³ Agoeng Widyatmoko, *Peluang Usaha Untuk Anak Muda*, Jakarta: Media Kita, 2009, h. 22

secara fundamental berbeda dari sistem-sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dalam syari'at yang membentuk pandangan dunia sekaligus sasaran-sasaran dan strategi (*Maqasid Syari'ah*). Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama, dalam masyarakat muslim yang menganut paham bahwa manusia adalah yang menentukan nasib dan menciptakan perbuatannya, maka produktivitasnya akan tinggi. Kedua, Islam mengajarkan bahwa sesudah hidup di dunia akan ada kehidupan kedua nanti yaitu akhirat, maka antara keduanya menjadi hal yang menyatu dan ditentukan oleh perbuatan yang dilakukan manusia dalam mencapai kebahagiaan.²⁴

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu. Telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Hal tersebut yang digunakan sebagai landasan berfikir atau kajian teoritis dalam penulisan penelitian ini.

Arfida BR, M.S dalam bukunya *Ekonomi Sumber Daya Manusia* mengungkapkan bahwa, ekonomi menyangkut berbagai kebutuhan manusia dan berbagai sumber. Keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas. Dengan demikian, ilmu ekonomi berusaha menerangkan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat sebanyak mungkin dengan jumlah sumber-sumber yang terbatas. Sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang diberikan dalam proses produksi.²⁵

Dalam buku yang berjudul *Produktivitas Apa dan Bagaimana* Muchdarsyah Sinungan menjelaskan tentang peran sumber daya manusia dalam proses produksi dengan produktivitas yang dimiliki untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi secara efektif dan efisien. Artinya, hasil yang diperoleh seimbang dengan masukan yang diolah. Melalui berbagai perbaikan kerja, pemborosan waktu, tenaga dan

²⁴ Misbahul Munir, *Produktivitas...*, h. 32-33.

²⁵ Arfida BR, *Ekonomi...*, h. 19.

berbagai input lainnya akan bisa dikurangi sejauh mungkin sehingga tercapainya kerja efektif dan efisien. Banyak kejadian di sekitar, betapa pemanfaatan waktu kerja sebagai upaya paling dasar dari produktivitas kerja, banyak diabaikan, bahkan secara sengaja dilanggar. Sikap mental seperti ini tidak akan menimbulkan suasana kerja yang optimis, apalagi diharapkan untuk menciptakan metode dan sistem kerja yang produktif disemua perangkat kerja yang ada.²⁶

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Herawati yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal” dinyatakan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dengan demikian jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.²⁷

Kedua, dalam hal pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan diungkapkan oleh Saidah dalam jurnal konsentrasi sosiologi yang berjudul “Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan jenis kelamin (Analisis Gender Terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratomy Subur Lestari Di Kabupaten Paser)”, bahwa terdapat ketidakadilan gender dalam hal pembagian jenis pekerjaan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja tersebut dilakukan berdasarkan jenis kelamin, keahlian dan kemampuan serta pendidikan, aspek biologis, dan budaya. Dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, misalnya anggapan masyarakat mengenai keadaan fisik perempuan yang lemah dan laki-laki dianggap kuat sehingga ada penempatan tenaga kerja pada pekerjaan yang

²⁶ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas...*, h. 1-2.

²⁷ Nur Herawati, “Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013, t.d.

dianggap ringan dan yang dianggap berat. Ketidakadilan gender tersebut berupa Pelebelan Negatif (*Stereotip*), Penomorduuan (*Subordinasi*), Beban Ganda (*Double Burden*), dan peminggiran (*marginalisasi*) terhadap tenaga kerja perempuan di perkebunan kelapa sawit PT Muaratoyu Subur Lestari.²⁸

Diungkapkan oleh Misbahul Munir dalam bukunya yang berjudul *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan Dalam Konsep Ekonomi Islam* bahwa diakui atau tidak, selama ini kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terjadi hampir pada setiap peradaban manusia. Karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (*sex*) telah melahirkan seperangkat budaya dan pandangan, maka dari sinilah muncul konsepsi gender. Perkembangan keterlibatan perempuan dalam sektor publik harus pula diakui bahwa hal tersebut menjadikan kekuatan penting dalam mentransformasikan kehidupan secara umum. Walaupun demikian, dalam perjalanan panjangnya, perempuan tetap mengalami suatu permasalahan dalam soal produktivitasnya. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan produktivitasnya tidak semaksimal laki-laki. Padahal secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan mulai dari urusan rumah tangga sampai pada sektor publik akan mencapai nilai produktivitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki.²⁹

Ketiga, dalam skripsi Sukiyah yang berjudul “Etos Kerja Karyawan Wanita Bagian Revisi Pada Industri Kayu PT. Waroeng Batok Industri (WBI) Majenang Cilacap Jawa Tengah”, mengungkapkan bahwa keterlibatan wanita dalam pasar kerja dilatarbelakangi oleh keharusan sebagai refleksi dari keadaan ekonomi rumah tangga sehingga mereka bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, perempuan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu hidup mandiri didalam keluarga maupun di dalam kehidupan masyarakat.³⁰

²⁸ Saidah “Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender Terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari Di Kabupaten Paser)”, *Jurnal Konsentrasi Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2013.

²⁹ Misbahul Munir, *Produktivitas...*, h. 7-8.

³⁰ Sukiyah, “ Etos Kerja Karyawan Wanita Bagian Revisi Pada Industri Kayu PT. Waroeng Batok Industri (WBI) Majenang Cilacap Jawa Tengah”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, t.d.

Keempat, Memperkuat pendapat di atas, sebagaimana ditulis dalam Jurnal Online Psikolog volume 1 tahun 2013 oleh Anis Triastutik yang berjudul “Tingkat Produktivitas Kerja Wanita Penggiling Rokok Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda”, mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi, dalam perspektif pembangunan memang dibutuhkan. Lepas dari itu semua peran ganda bahkan multi peran perempuan merupakan salah satu alternatif untuk mempertahankan ekonomi keluarga terutama bagi mereka yang tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah. Konflik peran ganda yang dimiliki oleh setiap orang pasti berbeda. Perbedaan tersebut juga berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja yang dimiliki oleh setiap wanita tidak terkecuali pada wanita penggiling rokok. Penelitian dengan pengambilan data menggunakan skala sikap kepada 50 responden hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap tingkat produktivitas kerja wanita penggiling rokok ditinjau dari konflik peran ganda.³¹

Kelima, memperkuat pendapat tersebut dalam skripsi Erma Kusumawati yang berjudul “Uji Komparasi Jenis kelamin dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Studi Kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, yang menyatakan bahwa dengan menggunakan T-test dua sampel diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas karyawan perempuan dan laki-laki. Hipotesis yang menyatakan bahwa semakin organisasi membedakan jenis kelamin, maka produktivitasnya semakin rendah terbukti dan diterima.³² Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Tabel 1.2
Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
----	--------------	------------	-----------	-----------

³¹ Anis Triastutik, “Tingkat Produktivitas Kerja Wanita Penggiling Rokok Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda”, *Jurnal Online Psikolog*, Vol. 01 No. 01, 2013.

³² Erma Kusumawati, “Uji Komparasi Jenis kelamin dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Studi Kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009, t.d.

1.	Nur Herawati Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal”	Variabel upah, pengalaman kerja, jenis kelamin dan umur kerja berpengaruh positif terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock. Sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock di Kota Tegal.	Membahas tentang produktivitas tenaga kerja.	Variabel yang di analisis meliputi pendidikan, upah, pengalaman kerja, jenis kelamin, dan umur, sedangkan skripsi ini hanya pada produktivitas tenaga kerja perempuan.
2.	Saidah dalam jurnal konsentrasi sosiologi yang berjudul ”Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan jenis kelamin (Analisis Gender Terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari Di Kabupaten Paser)	Terdapat ketidakadilan gender dalam hal pembagian jenis pekerjaan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja tersebut dilakukan berdasarkan jenis kelamin menurut keahlian dan kemampuan serta pendidikan. Selain itu juga melihat pada aspek biologis dan budaya. Dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, mengenai keadaan fisik perempuan yang lemah dan	Membahas masuknya perempuan dalam sektor publik (pasar kerja) berkaitan dengan keadilan gender.	analisis terhadap bagaimana keadilan gender yang terjadi pada Tenaga Kerja kaitannya dengan pembagian kerjanya di Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari Di Kabupaten Paser. Sedangkan pada

		laki-laki dianggap kuat sehingga ada penempatan tenaga kerja yang berbeda antara keduanya.		skripsi ini membahas keadilan gender yang dikaitkan dengan produktivitas kerja.
3.	Sukiyah mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Etos Kerja Karyawan Wanita Bagian Revisi Pada Industri Kayu PT. Waroeng Batok Industri (WBI) Majenang Cilacap Jawa Tengah”.	Etos kerja yang dimiliki karyawan PT. Waroeng Batok Industri (WBI) Majenang Cilacap Jawa Tengah sudah baik ditampilkan dengan pemaknaan penilaian prestasi kerja, disiplin kerja, ketekunan dalam kerja, dan kondisi kerja.	Mengkaji tentang perempuan yang masuk dalam pasar kerja dan tempat penelitian yang sejenis yaitu pada produksi kayu yang dianggap hanya dikerjakan oleh karyawan laki-laki.	Fokus penelitian terhadap etos kerja yang dimiliki karyawan wanita, sedangkan skripsi ini pada produktivitas kerja karyawan perempuan.
4.	Anis Triastutik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dalam Jurnal Psikologi yang berjudul Tingkat Produktivitas Kerja Wanita Penggiling	Ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat produktivitas Produktivitas Kerja Wanita Penggiling Rokok Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda.	Membahas tentang peran ganda yang dimiliki oleh perempuan ketika mereka memasuki pasar kerjadan	Pembahasan hanya terfokus pada konflik peran ganda yang dimiliki karyawan perempuan sehingga apakah

	Rokok Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda		bagaimana produktivitas yang dihasilkan.	ada perbedaannya pada produktivitas yang dihasilkan. Sedangkan skripsi ini bukan hanya pada peran ganda, namun kemampuan fisik, sarana pendukung, supra sarana, mental produktif, dan metode kerjanya
5.	Erma Kusumawati berjudul “Uji Komparasi Jenis kelamin dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Studi Kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”	dengan menggunakan T-test dua sampel diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas karyawan perempuan dan laki-laki. Hipotesis yang menyatakan bahwa semakin organisasi membedakan jenis kelamin, maka produktivitasnya semakin rendah terbukti dan diterima.	Membahas perbandingan antara produktivitas antara perempuan dan laki-laki.	Terfokus pada pembuktian bahwa semakin organisasi membedakan jenis kelamin, maka produktivitasnya semakin rendah terbukti dan diterima. Sedangkan skripsi ini terfokus pada

				penilaian yang ada pada perempuan dan produktivitas yang dihasilkan.
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³³ Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi.³⁴ Metode penelitian menguraikan jenis, dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal pelaksanaan penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*Field Research*) yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.³⁵ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrument kunci.³⁶

Menurut Moeleong penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008, h. 2.

³⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 136.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 22.

³⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015, h. 8.

diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna tersirat dalam dokumen atau bendanya.³⁷ Penelitian kualitatif merupakan meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, akan suatu kasus secara terinci.³⁸ Studi kasus dalam penelitian ini adalah usaha jasa laundry se-Jakarta Barat.

2. Sumber dan jenis data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan bagi yang memerlukannya.³⁹ Jadi, dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah berbasis penelitian di lapangan dengan wawancara atau menjawab angket kepada karyawan usaha jasa laundry se-Jakarta Barat salah satunya adalah Cisa Laundry, Pelangi Laundry, Arfi Laundry, dan Airyn Laundry.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan.⁴⁰ Sedangkan dalam buku lain mengatakan, data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁴¹ Data pada penelitian ini di dapat dari kepustakaan, yaitu buku, jurnal, artikel dokumen dan lain sebagainya yang berhubungan dengan materi penulisan ini.

³⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur ...*, h. 22.

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 201.

³⁹ Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghia Indonesia. 2002, h. 58.

⁴⁰ Burhan, bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Prenada media group, 2006, h. 132.

⁴¹ Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok...*, h. 58.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data ini dapat melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan Tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interview*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁴² Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari narasumber atau responden. Penulis menggunakan wawancara yang terstruktur dimana penulis sebelum wawancara menyiapkan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber.

b. Angket

Penulis membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberikan jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan dan menyebarkannya di lapangan.⁴³

c. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana penulis melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengambil data dari dokumen-dokumen yang ada baik berupa catatan, transkrip, agenda maupun yang lainnya.⁴⁴ Dalam penelitian ini

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 143.

⁴³ Sugiono, *Metode...*, h. 90.

⁴⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur ...*, h. 236.

menggunakan instrumen dokumentasi berupa arsip, profil lembaga, data organisasi, laporan keuangan, buku panduan, dan buku yang relevan.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁴⁵ Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.⁴⁶

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi Landasan teori tentang produktivitas kerja perempuan dan ekonomi Islam. Dalam bab ini dibahas tentang pandangan umum produktivitas kerja, perempuan dan produktivitas kerja, dan produktivitas kerja perempuan dalam perspektif ekonomi Islam.

Bab III berisi laporan hasil penelitian yang berupa gambaran umum profil Kota Jakarta Barat dan gambaran umum usaha laundry di Jakarta Barat.

Bab IV memaparkan pembahasan hasil penelitian mengenai produktivitas kerja karyawan perempuan pada bagian produksi dan analisis produktivitas kerja

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983, h. 18.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 7.

karyawan perempuan dalam perspektif ekonomi Islam studi kasus usaha laundry di Jakarta Barat.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

BAB II

PRODUKTIVITAS KERJA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Produktivitas Kerja

1. Pengertian Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja berasal dari kata produktif artinya segala kegiatan yang menimbulkan kegunaan (*utility*).⁴⁷ Produktivitas menunjukkan kegunaannya dalam membantu mengevaluasi penampilan, perencanaan, kebijakan pendapatan, upah, dan harga melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, membandingkan sektor-sektor ekonomi yang berbeda untuk menentukan prioritas kebijakan bantuan, menentukan tingkat pertumbuhan suatu sektor atau ekonomi.⁴⁸

R. Saint Paul mengatakan produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil itu.⁴⁹ Sedangkan secara umum adalah ratio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan.

Tohardi Sutrisno mengemukakan bahwa produktivitas kerja merupakan sikap mental. Sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada. Suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik dari hari ini daripada hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.⁵⁰

Produktivitas merupakan keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Menaikkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan lebih banyak keluaran atau *output* yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu. Produktivitas adalah kemampuan karyawan dalam memproduksi dibandingkan dengan *input*

⁴⁷ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Bandung: Alfa beta, 2009, h. 171.

⁴⁸ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 21-51.

⁴⁹ Rusli Syarif, *Produktivitas*, Bandung: Angkasa, 1991, h. 1.

⁵⁰ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 100.

yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan harapan dalam waktu yang singkat atau tepat.⁵¹

John Suprihanto menyebutkan bahwa dalam produktivitas terkandung 3 hal pokok, yaitu:⁵²

- a. Produktivitas diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu.
- b. Produktivitas adalah perbandingan antara pengorbanan (*output*) dengan penghasilan (*input*).
- c. Produktivitas adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini haruslah lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian produktivitas dapat diartikan: perimbangan antara semua faktor produksi yang akan memberikan keuntungan yang paling kecil atau dengan kata lain diartikan bahwa produktivitas kerja adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber kerja yang dipergunakan (*input*).⁵³ Hasil yang diperoleh (*output*), dapat berupa: barang, jasa dan kepuasan. Sedangkan sumber kerja yang digunakan (*input*), dapat berupa: tenaga, mesin, bahan, tempat/ruang/pabrik, perlengkapan, tanah, dan gedung.

Produktivitas kerja adalah segala kegiatan yang menimbulkan kegunaan (*utility*), jika seorang bekerja ada hasilnya maka dikatakan ia produktif. Tetapi jika seorang tersebut menganggur, maka dia dikatakan tidak produktif dan tidak menambah nilai guna bagi masyarakat.⁵⁴ Setiap organisasi baik dibentuk perusahaan maupun lainnya akan selalu berupaya agar para anggotanya atau pekerja yang terlibat dalam kegiatan organisasi dapat memberikan prestasi

⁵¹ Farisul Adab, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan Dan Produktivitas", *Equilibrium*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.

⁵² John Suprihanto, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 1987, h. 17.

⁵³ Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Bandung: Mandar Maju, 2004, h. 8.

⁵⁴ Buchari Alma dan Doni Juni, *Manajemen...*, h. 172.

dalam bentuk produktivitas kerja yang tinggi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mengartikannya sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.⁵⁵ Muchdarsyah Sinungan membagi pengertian produktivitas dalam 3 hal, yaitu:

- a. Produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan produksi yang dipergunakan (*input*);
- b. Produktivitas pada dasarnya adalah sikap mental yang mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari pada kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.
- c. Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara resmi dari tiga faktor esensial yaitu investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen dan tenaga kerja.⁵⁶

Menurut Klingner dan Nanbaldian yang dikutip oleh Faustino Cardoso Gomes, menyatakan bahwa produktivitas merupakan fungsi perbaikan dari usaha karyawan, yang didukung dengan motivasi yang tinggi, dengan kemampuan karyawan yang diperoleh melalui latihan-latihan.⁵⁷ Produktivitas yang meningkat, berarti performansi yang baik, akan menjadi motivasi pekerja pada tahap berikutnya.

Mengingat betapa pentingnya pengukuran produktivitas maka dapat dilihat manfaatnya seperti yang dikemukakan Muchdarsyah Sinungan, yaitu:⁵⁸

- a. Akan meningkatkan kesadaran pegawai dan minatnya pada tingkat dan rangkaian produktivitas;
- b. Penempatan perusahaan yang tetap seperti yang menentukan sasaran dan tujuan yang nyata dan perputaran informasi antara tenaga kerja dan manajemen secara periodik terhadap masalah yang saling berkaitan.

⁵⁵ Umar Husein, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003, h. 9.

⁵⁶ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas...*, h. 16.

⁵⁷ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: Andi, 2003, h. 160.

⁵⁸ James. A.F. Stoner, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 281.

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Produktivitas menurut sudomo dkk, mempunyai berbagai pengertian antara lain yang terpenting adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Produktivitas tidak lain rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan faktor produksi yang digunakan (*input*);
- b. Dewan produktivitas Nasional Indonesia merumuskan produktivitas adalah produktivitas pada dasarnya adalah sesuatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini;
- c. Produktivitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan ketrampilan barang modal, teknologi, manajemen, informasi. Energi dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat melalui konsep produktivitas semesta/total;
- d. Produktivitas adalah kekuatan pendorong (*driving force*) untuk mewujudkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial yang pada hakekatnya sasaran pembangunan nasional.

Dengan perkataan lain produktivitas mendorong pertumbuhan, dan pertumbuhan adalah kemajuan. Untuk suatu negara ukurannya adalah *Gross Domestik Bruto* (GDB) sedangkan untuk perorangan diukur dengan *input per man hour*. Produktivitas sering diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau perbandingan antara pengorbanan (*input*) dengan penghasilan (*output*).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, baik yang berhubungan dengan tenaga kerja maupun yang berhubungan dengan

⁵⁹ Sudomo dkk, *Manajemen Indonesia*, Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo, 2003, h. 72-73.

lingkungan perusahaan dan kebijaksanaan pemerintah dan kebijakan pemerintah secara keseluruhan.

Setiap perusahaan selalu berkeinginan agar tenaga kerja yang dimiliki mampu memiliki produktivitas yang tinggi. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin sikap dan etika kerja, motivasi, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja dan iklim kerja, teknologi, sarana produksi, manajemen dan prestasi.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan yaitu.⁶⁰

- a. Sikap kerja; yaitu sikap kerja seperti kesediaan untuk bekerja secara bergilir (*shift work*), dapat menerima tambahan tugas dan mampu bekerja dalam suatu tim.
- b. Tingkat keterampilan; yaitu ditentukan oleh pendidikan, latihan dalam manajemen dan supervisi serta keterampilan dalam teknik industri.
- c. Hubungan antara atasan dan bawahan; hubungan yang baik antara atasan dan bawahan akan mempengaruhi pekerjaan yang dipengaruhi karyawan.
- d. Manajemen produktivitas; yaitu manajemen yang efisien mengenai sumber dan sistem kerja untuk meningkatkan produktivitas.
- e. Pelatihan; pelatihan tenaga kerja dimaksudkan untuk melengkapi karyawan dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Untuk itulah latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap akan tetapi sekaligus untuk memberikan dasar dasar pengetahuan.
- f. Mental dan kemampuan fisik karyawan; keadaan mental dan fisik karyawan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian bagi perusahaan.
- g. Kewiraswastaan; yaitu seperti yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreatifitas dalam berusaha, dan berada pada jalur yang benar dalam berusaha.

⁶⁰ Edy Sutrisno, *Manajemen...*, h. 103.

Adapun Tiffin dan Cormick mengatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja dapat disimpulkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri individu, umur, temperamen, keadaan fisik individu dan motivasi.
- b. Faktor yang ada diluar individu, yaitu kondisi fisik seperti suara, penerangan, waktu istirahat, lama kerja, upah, bentuk organisasi, lingkungan sosial dan keluarga.⁶¹

Dengan demikian, jika karyawan diperlukan secara baik oleh atasan atau adanya hubungan antar karyawan yang baik, maka karyawan tersebut akan berpartisipasi dengan baik pula dalam proses produksi, sehingga akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja. Disamping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas juga tidak lepas dari keterkaitannya dengan persoalan kesehatan, keselamatan dan kesenangan kerja. Faktor ini biasanya disebut sebagai faktor yang bersifat manusiawi atau ergonomics.⁶²

Menurut Sudomo dkk, ada beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya produktivitas suatu perusahaan, antara lain:⁶³

a. *Knowledge*

Pengetahuan adalah akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang di dalam pemecahan masalah, daya cipta termasuk dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan.

b. *Skills*

Ketrampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekaryaan. Ketrampilan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih.

c. *Abilities*

⁶¹ *Ibid.*, h. 104.

⁶² Mauled Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 27.

⁶³ Sudomo dkk, *Manajemen...*, h. 73.

Abilities atau kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang karyawan. Konsep ini jauh lebih luas, karena dapat mencakup sejumlah kompetensi. Pengetahuan dan ketrampilan termasuk faktor pembentuk kemampuan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, diharapkan memiliki *ability* yang tinggi pula.

d. *Attitude* dan *behaviors*

Sangat erat hubungannya antara kebiasaan dan perilaku. *Attitude* merupakan suatu kebiasaan yang terpolakan. Jika kebiasaan yang terpolakan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya dengan perilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan. Arti yang dimaksudkan diatas, apabila kebiasaan-kebiasaan karyawan adalah baik, maka hal tersebut dapat menjamin perilaku kerja yang baik pula.

Misalnya seorang pegawai mempunyai kebiasaan tepat waktu, disiplin maka perilaku kerja juga baik, apabila diberi tanggungjawab akan menepati aturan dan kesepakatan. Jika kita berbicara tentang produktivitas tenaga kerja secara spesifik yang dimaksudkan ialah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per-satuan waktu. Sedangkan peran serta tenaga kerja disini ialah penggunaan sumber daya serta efisien dan efektif. Perbandingan tersebut berubah dari waktu ke waktu, karena peran serta tenaga kerja selalu berubah pula oleh pengaruh berbagai faktor.

Diantara faktor-faktor yang besar pengaruhnya dapat disebutkan, yaitu tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial, teknologi, sarana produksi, manajemen, kesempatan berprestasi, kebijakan pemerintah dibidang produksi, investasi, perijinan, teknologi, moneter, fiskal, harga, distribusi dan lain-lain.⁶⁴

⁶⁴ Ambar Teguh dan Rosidah Sulistiyani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, h. 4.

Semakin kecil pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai suatu target penghasilan (*output*) dikatakan sebagai kegiatan produktif, sebaliknya makin tinggi *input* yang diperlukan untuk mencapai penghasilan tertentu dikatakan kurang produktif.⁶⁵

3. Indikator-Indikator Produktivitas Kerja

Produktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi para karyawan yang ada di perusahaan. Dengan adanya produktivitas kerja diharapkan pekerjaan akan terlaksana secara efektif dan efisien, sehingga diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dan untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan indikator sebagai berikut:

a. Kemampuan

Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas tugas yang diembankan kepada mereka.

b. Meningkatkan hasil yang dicapai

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

c. Efisiensi

Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan. Masukan dan pengeluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.⁶⁶

d. Mutu

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas

⁶⁵ Justin T. Sirait, *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006, h. 248.

⁶⁶ Edy Sutrisno, *Manajemen...*, h. 104.

kerja seorang karyawan.⁶⁷ Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.

e. Semangat kerja

Ini merupakan suatu usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

4. Peningkatan Produktivitas

Dalam membicarakan tentang lingkup produktivitas ini tidak terlepas dengan program-program produktivitas. Dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan struktur organisasi, proses-proses organisasi dan prosedur-prosedur pelaksanaan. Didalam setiap bidang pekerjaan, tercakup keberagaman teknik-teknik yang lebih spesifik. Penyempurnaan metode kerja, misalnya: akan memerlukan teknik telaah gerak dan waktu, penentuan metode kerja yang lebih baik, perancangan tempat kerja yang lebih efektif atau penciptaan prosedur baru.⁶⁸

Penggantian usaha manusia dengan mesin bisa berarti penambahan alat baru agar karyawan dapat bekerja lebih efektif, atau berarti penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin sematamata. Tetapi, diantara bidang-bidang pekerjaan ini dapat tercipta hubungan yang erat sekali. Penggunaan alat yang lebih baik, misalnya, dapat menuntut pengembangan metode kerja yang lebih baik, peniadaan kebiasaan kerja yang tidak produktif lagi dan dalam manajemen personalia menuntut kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan baru.⁶⁹ Peningkatan produktivitas dapat dilihat dalam tiga bentuk:

- a. Jumlah produktivitas meningkat dengan menggunakan sumber daya yang sama.
- b. Jumlah produksi yang sama atau meningkat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 106.

⁶⁸ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen...*, h. 43.

⁶⁹ Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia, 2006, h. 51.

- c. Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Meningkatnya produktivitas bagi perusahaan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Memperkuat daya saing perusahaan karena dapat memproduksi dengan biaya lebih rendah dan mutu produksi lebih baik.
- b. Menunjang kelestarian dan perkembangan perusahaan karena dengan peningkatan produktivitas, perusahaan akan memperoleh keuntungan untuk investasi baru.
- c. Meningkatkan standart hidup dan martabat karyawan beserta keluarga.
- d. Menunjang terwujudnya hubungan kerja yang lebih baik.

Sedangkan pada tingkat individu meningkatnya produktivitas berarti:⁷⁰

- a. Meningkatnya pendapatan dan jaminan sosial lainnya. Hal tersebut akan memperbesar kemampuan (daya) untuk membeli barang dan jasa ataupun keperluan hidup sehari-hari dengan demikian kesejahteraan akan lebih baik. Dari segi lain, meningkatnya pendapatan tersebut dapat ditabung yang nantinya bermanfaat untuk investasi.
- b. Meningkatnya hakekat dan martabat serta penyaluran terhadap potensi individu.
- c. Meningkatnya keinginan berprestasi dan motivasi kerja.

Produktivitas kerja seorang karyawan biasa terwujud sebagai prestasi karyawan tersebut dilingkungan kerjanya. Dari sisi lain, produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupn hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Peningkatan produktivitas merupakan pengertian relatif, melukisan keadaan saat ini yang lebih baik dibanding dengan keadaan masa lalu atau keadaan ditempat lain.

5. Bentuk Peningkatan Produktivitas

⁷⁰ *Ibid.*

Peningkatan produktivitas pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk:⁷¹

- a. Pengurangan sedikit sumber daya untuk memperoleh jumlah produksi yang sama.
- b. Pengurangan sumber daya sekedarnya untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar.
- c. Penggunaan jumlah sumber daya yang sama untuk memperoleh jumlah produksi yang lebih besar.
- d. Penggunaan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk memperoleh jumlah produksi yang jauh lebih besar lagi.

B. Produktivitas Kerja Dalam Islam

Produktivitas berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Islam sebagai pedoman hidup yang turun dari Sang Pencipta manusia. Sangat menghargai bahkan amat mendorong produktivitas. Sumber daya manusia merupakan potensi yang luar biasa dalam lembaga apapun. Di dunia kerja kita temukan bahwa seluruh sumber daya kecuali sumber daya manusia tunduk pada aturan aturan dan sistem mekanisme untuk mencapai skala produktivitas yang telah direncanakan secara matang. Allah menjadikan kerja sebagai salah satu penentu kekhalifahan manusia dan menjadikan setiap bentuk kerja sebagai bagian dari ibadah, maka jelaslah dalam pandangan Islam manusia harus selau produktif.

Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai produktivitas yaitu firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 95:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)

“Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-

⁷¹ Ibid.

*masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,”*⁷²

Kata kunci dari ayat diatas, terkait produktivitas adalah kata “berjihad”. Akan tetapi, ayat tersebut harus dipahami secara konseptual bukan secara kontekstual. Seandainya kita memahami ayat tersebut secara kontekstual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut cenderung dekat dengan kata “berperang”, atau dengan kata lain bahwa jihad itu diartikan perang secara fisik. Akan berbeda seandainya kita memahami ayat tersebut secara konseptual karena kata ‘berjihad” dalam ayat tersebut akan mempunyai makna yang lebih luas dan mendalam. Secara konseptual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut dapat diartikan “bekerja”.

Makna bekerja disini bukan dalam arti bekerja saat terjadi peperangan, tetapi bekerja dalam arti yang sangat luas, sebagai contoh misalnya; bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Dengan catatan, bahwa proses bekerja yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal hukumnya). Islam melarang menyia-nyiakan apapun bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik. firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Asr 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

“Demi masa. (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (2)”⁷³

Inilah ayat yang menggambarkan bahwa sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya yang telah dianugerahkan Allah SWT. Dari input yang berupa waktu akan terlihat tingkat produktivitas seseorang, ada yang waktu tersebut hanya terbuang sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu peningkatan apapun, namun ada juga orang yang memanfaatkan waktu dengan sangat baik sehingga terlihat adanya peningkatan demi peningkatan dari segi ibadahnya, pekerjaannya, perilakunya, amal salehnya, dan lain-lain.

Kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bekasi: Citra Bagus Segara, 2014, h. 136.

⁷³ *Ibid.*, h. 864.

maksimal. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan kepribadian yang produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai.⁷⁴

Kelayakan produksi sangat tergantung pada profesionalisme kerja individu. Professionalisme tidak tergantung hanya pada keahlian dan keterampilan kerja individu atau situasi kerja yang kondusif tetapi juga pada faktor-faktor psikis. Misalnya, minat individu terhadap pekerjaan dan rasa terlibat dengan profesi dan lembaga. Hal itu tergantung pada pemahaman individu terhadap nilai kerja, urgensi dan peranannya dalam produksi dan hubungannya dengan strategi umum produksi.⁷⁵ Dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Fushilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?”*⁷⁶

Amal pekerjaan pada ayat ini dan ayat lainnya, meliputi amal keagamaan yakni melaksanakan amal syariah dan amal lainnya, terutama pekerjaan industri. Balasan bagi amal yang baik juga meliputi materi dalam kehidupan di dunia, meskipun balasan itu dimaksud sebagai petunjuk terhadap balasan materi di dunia, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus : 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

*“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”*⁷⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa apapun yang kita kerjakan di dunia sudah tercatat dalam kitabnya. Sehingga pentingnya penghayatan terhadap makna-makna

⁷⁴ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997, h. 44.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 55.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 778.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 316.

yang terkandung dalam al-Quran. Dengan penghayatan tersebut diharapkan tumbuh sikap yang konsekuen dalam perilaku yang selalu megarah pada cara kerja yang efisien dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam bekerja. Sikap seperti ini merupakan modal dasar yang selalu berorientasi pada nilai-nilai produktif. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi : 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”⁷⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa hamparan bumi dengan segala isinya agar manusia berusaha secara produktif mengelolanya untuk kemaslahatan dan sumber kehidupan bagi manusia.⁷⁹ Setiap orang berhak atas segala hasil usahanya seperti disebutkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِّلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِّلرِّجَالِ وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia- Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*”⁸⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas segala hasil usahanya yang berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Karena itu setiap pelaku ekonomi harus mematuhi prinsi-prinsip dasar Islam tentang ajaran sosial ekonomi, seperti jujur dan adil dalam berbuat, berucap, dan bersikap terhadap orang lain. Perekonomian masyarakat yang didasari dengan kejujuran dan keadilan akan menjadi maju dan berkembang serta dapat mewujudkan kemakmuran masyarakat.

C. Perempuan Bekerja dalam Islam

⁷⁸ *Ibid.*, h. 444.

⁷⁹ M. A. Rusdi, “Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam”, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 15 (2), 2017, h. 151-168.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 122.

Dalam Islam diajarkan adanya persamaan antar manusia, baik antara pria dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Dalam pandangan manusia, perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang sesungguhnya hanya nilai pengabdian dan ketakwaannya pada Allah SWT.⁸¹ Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian sangat besar dan kedudukan terhormat kepada wanita dalam surat Al-Hujaraat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸²

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas menolak pandangan-pandangan masyarakat yang membedakan (lelaki dan perempuan) dengan menyatakan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakan keturunannya, baik yang pria maupun juga wanita.

Sejarah menjelaskan wanita yang bekerja mencari nafkah sejak masa Rosullullah SAW, dan masa Khulafaurrasyidin ternyata tidak sedikit wanita yang aktif dalam berbagai kesejahteraan muamalah dan kegiatan kemasyarakatan umum.⁸³ Islam telah menempatkan wanita dalam posisi demikian mulia dan dilindungi. Karena itu pekerjaan yang dilakukan wanita benar-benar harus menjamin kemuliaan dan kebahagiaan serta tidak bertolak belakang dengan fitrah dan kodratnya sebagai makhluk wanita yang berbeda dengan pria, baik dari aspek biologis maupun psikologis. Islam juga tidak membatasi wanita untuk tidak memiliki harta dan mempergunakannya serta mengolah harta yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Islam tidak melarang wanita memainkan peranannya yakni bekerja, selama pekerjaan itu membutuhkannya dan atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut,

⁸¹ Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2009, h. 31.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, QS. Al-Hujaraat : 13.

⁸³ Fauzie Nurdin, *Wanita...*, h. 141.

dan selama ia tidak mengabaikan peran-peran lain, yang musti ia mainkan, seperti sebagai umat manusia, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat.⁸⁴ Diantara persyaratan yang telah ditetapkan para ulama fikih bagi wanita yang bekerja adalah:

1. Atas dasar persetujuan suami.

Adalah hak suami untuk menerima dan menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita yang bekerja merupakan syarat pokok yang harus dipenuhinya karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita.

2. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan bekerja.

Sebagian besar wanita muslimah yang dibolehkan bekerja di luar rumah karena tuntutan kebutuhan primer rumah tangganya. Dalam hal ini, istri muslimah harus selalu berkeyakinan bahwa sifat bekerjanya itu hanyalah sementara, yang pada saatnya nanti akan dilepas bila telah terpenuhinya kebutuhan.

3. Pekerjaan itu tidak menimbulkan khalwat.

Yang dimaksud dengan khalwat adalah berduaanya laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Pekerjaan yang di dalamnya besar kemungkinan terjadi khalwat, akan menjerumuskan seorang istri ke dalam kerusakan.

4. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter psikologis wanita.

Seorang istri harus menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.⁸⁵

5. Menjauhi segala sumber fitnah.

Dalam hal ini, keluarnya wanita untuk bekerja harus memegang aturan-aturan berikut ini:

- a. Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang dibolehkan syara'.
- b. Wanita yang bekerja harus merendahkan suaranya, berkata baik, karena suara wanita adalah aurat, meskipun di dalam shalat. Islam tidak berbuat toleran kepada wanita untuk mengeraskan suaranya.

⁸⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonometrika Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia Kampus FE-UIN, 2003, h. 227.

⁸⁵ Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 144.

- c. Wanita yang bekerja tidak boleh memakai wewangian sebab di antara yang dapat menjadi sumber fitnah adalah aroma wewangian. Islam melarang ini bagi wanita karir yang bekerja dengan laki-laki non mahram.
- d. Wanita karir harus menundukkan pandangannya agar terhindar dari kemaksiatan dan godaan setan.⁸⁶

D. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak Muhammad SAW dipilih sebagai seorang rosul (utusan Allah), Rosulullah SAW diberi amanat untuk mengemban dakwah islam dalam rangka mengatur pelaksanaan kehidupan umat manusia sehingga umat manusia berkehidupan harmonis yang akhirnya tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Ilmu Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai nilai keIslaman. Berbagai ahli ekonomi Islam memberikan definisi ekonomi Islam yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam suatu cabang ilmu pengetahuan yang brupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara cara yang Islami.⁸⁷ Yang dimaksudkan dengan cara cara islami disini adalah yang didasarkan atas ajaran agama Islam yaitu Alquran dan Hadits.

Pengertian ekonomi Islam menurut beberapa ahli ekonomi Islam:⁸⁸

a. M. Umer Chapra

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang

⁸⁶ *Ibid*, h. 149-151.

⁸⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 17.

⁸⁸ Muastafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 16.

mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

b. Muhammad Abdul Mannan

Menurut Mannan ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah masalah ekonomi masyarakat yang diilhami nilai nilai Islam.

c. Kursyid Ahmad

Menurut Ahmad ilmu ekonomi Islam adalah usaha sistematis untuk memahami masalah masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relational dalam perspektif Islam.

Dari definisi definisi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi Islam diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari ilmu manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai fahlah atau mushlahah berdasarkan pada prinsip prinsip dan nilai nilai Alquran dan Hadits.

2. Karakteristik Ekonomi Islam

Sumber karakteristik Ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok . ketiganya secara serasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas aqidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).⁸⁹ Ada berapa karakteristik Ekonomi Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-mawsu'ah Al-ilmiyah wa-amaliyah al-Islamiyah yang dapat diringkas sebagai berikut:⁹⁰

- a. Harta kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah harta, yang semua harta baik benda maupun alat produksi adalah milik (kepuhyaan Allah SWT) dan manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Dari hal ini disimpulkan bahwa semua harta yang ada ditangan manusia pada hakikatnnya adalah kepunyaan Allah, karena Dia lah yang menciptaknnya,

⁸⁹ Adiwarmn A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, h. 6.

⁹⁰ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan...*, h. 18.

akan tetapi Allah memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkannya.⁹¹ Karakteristik pertama ini memiliki dua bagian yaitu:

- 1) Semua harta baik benda maupun alat produksi adalah milik (kepunyaan Allah), firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 284 yaitu:

لِّلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْوِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 284).⁹²

- 2) Manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Firman Allah dalam QS. Al- Hadid ayat 7:

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ فَاَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفِقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”. (QS. Al-Hadid : 7).⁹³

- b. Ekonomi terikat pada aqidah, syariah (hukum), dan moral

Hubungan ekonomi Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah dan syariah tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam islam menjadi ibadah.

Perwujudan pola kerjasama yang dianjurkan islam dapat dilakukan dalam skema apapun. Demi tegaknya keadilan, Allah telah meletakkan

⁹¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, Edisi Pertama, Jakarta: Fajar Interpretama, 2011, h. 7.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 49.

⁹³ *Ibid.*, h. 538.

“mizan”, suatu timbangan akurat yang paling objektif. Siapapun tidak boleh melanggarnya, agar tidak terdapat seorang pun jadi korban ketidakadilan. Syariat sendiri juga mengharuskan adanya keadilan atau tidak berbuat kedzaliman dalam segala hal.

c. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan

Berapa ahli barat memiliki tafsiran sendiri terhadap Islam, mereka menyatakan bahwa Islam adalah agama yang menjaga diri dan tetap toleransi (membuka diri). Selain itu para ahli tersebut menyatakan Islam adalah agama yang memiliki unsur keagamaan (mementingkan segi akhirat) dan sekularitas (segi dunia). Sesungguhnya Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

d. Kebebasan individu dijamin dalam islam

Individu individu dalam perekonomian islam diberikan kebebasan unruk beraktivitas baik secara perorangan maupaun secara kolektif untuk mencapai tujuan. Namun kebebasan tersebut tidak boleh melanggar peraturan yang telah digariskan oleh Allah, dalam Aturan maupun hadits. Dengan demikian kebebasan tersebut sifatnya tidak mutlak.⁹⁴

Negara diberi wewenang turut campur dalam perekonomian Islam memperkenalkan negara untuk mengatur masalah perekonomian sehingga kebutuhan masyarakat baik secara individu maupun sosial dapat terpenuhi secara proporsional. Dalam islam, negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang maupun dari negara lain. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak. Peran negara dalam perekonomian pada sistem Islam ini jelas berbeda dengan sistem kapitalis yang sangat membatasi peran negara. Berbeda pula dengan sistem sosialis yang memberikan kewenangan negara untuk mendominasi perekonomian secara mutlak.⁹⁵

3. Tujuan Ekonomi Islam

⁹⁴ Veithzal Rifai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 176.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 176.

Islam adalah agama yang berisi semua ajaran dan aturan untuk mencapai kebahagiaan umat manusia didunia dan akhirat, untuk mendapatkan kemakmuran material dan spiritual. Ekonomi Syariah merupakan bagian dari sistem perekonomian Islam yang memiliki karakteristik yang berfokus kepada amar ma'ruf nahi mungkar yang berarti mengerjakan yang benar dan meninggalkan yang dilarang, hak tersebut terlihat dari pandangan Ekonomi Islam.⁹⁶ Tujuan ekonomi Islam adalah tujuan dari syariat Islam itu sendiri (*muqashid asy-syariah*), yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*) melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormatn (*hayyah thayyibah*). Inilah kebahagiaan hakiki yang diinginkan setiap manusia, bukan kebahagiaan semu yang sering kali pada akhirnya justru melahirkan penderitaan dan kesengsaraan.

Ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu:

- a. Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya.
- b. Tegaknya keadilan dalam masyarakat, keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan dibidang hukum dan muamalah.
- c. Tercapainya masalahah (merupakan puncaknya), para ulama menyepakati bahwa masalahah yang menjadi puncak sasaran mencakup lima jaminan dasar:
 - 1) Keselamatan keyakinan agama (*al din*);
 - 2) Keselamatan jiwa (*al nafs*);
 - 3) Keselamatan akal (*al aql*);
 - 4) Keselamatan keluarga dan keturuna (*al nasl*);
 - 5) Keselamatan harta benda (*al maal*).

E. Produktivitas Kerja Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Islam

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2004, h. 25.

Istilah prokduktivitas muncul pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh ekonom Perancis, Frans Quesney (1694-1779). Judul makalah tersebut adalah *historis Viewpoint of Economic Theories*, yang mengajukan suatu teori produktivitas pada pertengahan abad ke 18, dengan melihat tanah pertanian sebagai sumber kekayaan yang sebenarnya.⁹⁷ Sedangkan produktivitas sebagai sumber konsep yang pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo bersama Adam Smith sekitar tahun 1810⁹⁸ dengan masukan (*input*) dan keluaran (*output*) sebagai elemen utamanya. Ini senada dengan pernyataan Steven Son⁹⁹ yang mengatakan bahwa produktivitas itu tidak lain adalah indeks untuk mengukur seberapa jauh keluaran relatif dapat dicapai dengan mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan. Hal ini memberi pengertian bahwa semakin tinggi produktivitas yang dicapai semakin banyak keluaran yang diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Heizer dan Render dengan lontaran pendapat bahwa produktivitas itu memperluas hasil yang dicapai suatu proses produksi.¹⁰⁰ Akan tetapi, sebagai sebuah substansi, produktivitas bukanlah konsep baru, jauh-jauh hari Islam telah mengenal konsep tersebut yang tercantum dalam surat al-Mulk ayat 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menemukan siapa diantara mereka yang lebih baik perbuatannya. Dalam konteks ekonomi, yang lebih baik perbuatannya adalah yang lebih produktif. Nabi Muhammad SAW juga pernah menyatakan barang siapa yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin berarti rugi (karena tidak ada nilai tambah). Karena itu, satu-satunya pilihan bagi seorang muslim adalah bahwa hari ini harus lebih baik (lebih produktif) dari hari kemarin.

⁹⁷ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, Malang: UIN MALIKI Press, 2010, h. 27.

⁹⁸ Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*, Bandung: Tarsito, 1997, h. 20.

⁹⁹ W.J. Stevenson, *Producton and Operation Management*, Illinois: Ricard D. Irwin, 1993, h. 18-20.

¹⁰⁰ J. Heizer and Render B., *Production and Operation Management*, Massachussets: Allyin and Bacom, 1991.

Pada dasarnya perempuan tidak dilarang bekerja. Hanya saja, karena pertimbangan fisiologis-sosiologis, syariat Islam membatasi wilayah kerja mereka. Mereka bisa mendapatkan haknya untuk bekerja, apapun bentuknya dan dimanapun tempatnya, selama ia dapat memelihara diri dari kondisi yang bisa menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan, memelihara kesopanan, dan tidak membawa mudarat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Suasana seperti itu memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam hal mengambil peluang untuk berusaha (*ahliyah*) dan penguasaan terhadap harta (*tasawuf*).¹⁰¹

Sebagai entitas manusia, perempuan memiliki hak untuk menikmati hak miliknya, menggunakannya secara produktif, memindahkannya dan melindungi dari perampasan.¹⁰² Sebagai bagian dari komunitas sosial, ia juga berhak menikmati haknya untuk kepentingan bersama. Tak ada salah satu pihak dalam komunitas sosial yang boleh disakiti atau diragukan oleh orang lain. Jika salah satu pasangan berusaha mengembangkan jumlah harta tersebut, untuk kemanfaatan kedua pihak, pihak yang lain juga harus memberikan kontribusinya dan bekerja sama untuk itu.

Sebagai bagian dari warga negara, perempuan juga berhak menikmati kekayaan, pendapatan dan penghasilan Negara yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan, penyediaan fasilitas umum, dan penegakan keadilan. Hal ini karena kekayaan Negara, pada hakekatnya, merupakan kekayaan umum/*public*. Kepala Negara hanya bertindak sebagai pemegang amanah (*care taker*). Karena itu, merupakan kewajiban terhadap negara untuk mengeluarkannya guna kepentingan *public*. Dengan demikian, perempuan mempunyai produktivitas, baik sebagai individu, komunitas atau warga negara.

Partisipasi ekonomi perempuan ternyata tidak mengubah peranan ideal mereka. Pekerjaan perempuan di luar rumah, apapun kedudukan dan sumbangannya secara ekonomis, tidak menggeser tugas utama mereka mengatur

¹⁰¹ Abd. Karim Zidan, *Al-Mufasssal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M., h. 335.

¹⁰² Zakariyya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt), h. 111-203; Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Ittijah Al-Jama'I Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984, h. 333-425; Suad Ibrahim, *Mabadi' Al-Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, Jeddah: Dar Al-diya', 1986, h. 134-213.

rumah tangga. Dari sini dapatlah dimengerti apabila perempuan merasa senantiasa diharuskan untuk mengatur keseimbangan antara peran domestik dan publik tersebut. Lebih dari itu, selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan desa juga harus memenuhi peranan mereka sebagai penjaga ikatan kekerabatan dan ketetanggaan.

Peranan ideal yang diharapkan dari perempuan ini, merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang ingin memasuki lapangan kerja. Allen dan Wolkowit dalam Khusniati Rofiah menyebutkan hambatan ini sebagai hambatan ideologis, selain hambatan ideologis ini, masih ada hambatan materiil misalnya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka yang rendah. Hambatan-hambatan ini merupakan penjelas parsial dari adanya ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Perbedaan upah untuk pekerjaan yang sama dan segregasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin merupakan manifestasi ketidakseimbangan berdasarkan gender (*gender inequality*) dalam lapangan pekerjaan.¹⁰³

Islam sangat menganjurkan suatu kerja produktif sebagai motivasi awal yang harus dimiliki setiap individu. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia hendaklah menuntut perimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, dunia, dan akhirat. Dalam bekerja, manusia harus memperhatikan keberimbangan ini sehingga bisa produktif dalam pengertian yang sesungguhnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:200 disebutkan:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (٢٠٠)

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat”.¹⁰⁴

¹⁰³ Khusniati Rofiah, “Agama Dan Produktivitas Perempuan Studi Perilaku Bisnis Ibu-Ibu Muslimah Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo”, *Kodifikasia*, Volume 10 No. 1 Tahun 2016, h. 1-32.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, h. 32.

Ayat diatas menjelaskan bahwa diantara manusia ada yang hanya menginginkan kehidupan dan produktivitas duniawi tanpa memperhatikan kehidupan dan kebahagiaan akhirat dan ada pula manusia yang menginginkan keduanya secara berimbang.

Islam juga menganjurkan pada umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad. Dengan bekerja, individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap tetangganya.¹⁰⁵ Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Isra'/17:70 disebutkan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.¹⁰⁶

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain yaitu yang ditunjuk sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di bumi yang bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alam.

Pekerjaan dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat apabila dilakukan dengan cara-cara yang benar. Manusia akan mendapatkan derajat tertentu apabila dilakukan dengan niat yang benar dan diwujudkan untuk kepentingan pribadi, agama, masyarakat, bahkan nusa dan bangsa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am/6:132 disebutkan :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sujudi Ragil Putra, “Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2006, h. 53, t.d.

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, h. 290, QS. Al-Isra'/17:70.

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, h. 146, QS. Al-An'am/6:132.

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan produktivitasnya. Tujuan dari peningkatan produktivitas ini adalah untuk meningkatkan efisiensi material, meminimalkan biaya per-unit produk dan memaksimalkan *output* per-jam kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan hal yang penting, mengingat manusialah yang mengelola modal, sumber alam dan teknologi, sehingga dapat memperoleh keuntungan darinya.¹⁰⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh produktivitas kerja karyawannya. Sedangkan produktivitas kerja karyawan sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi, budaya kerja, juga faktor-faktor lain seperti kepemimpinan, tingkat pendidikan, etos kerja, dan sebagainya.¹⁰⁹

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN USAHA LAUNDRY KOTA MADYA JAKARTA BARAT

A. Gambaran Kota Madya Jakarta Barat

1. Motto Kota Madya Jakarta Barat

Motto Jakarta Barat adalah “Kampung Kite Kalo Bukan Kite Nyang Ngurusin Siape Lagi”. Motto ini mempunyai makna dan harapan akan besarnya rasa tanggung jawab dan rasa cinta warga masyarakat pada Kota Administrasi Jakarta Barat yang diwujudkan dengan peran serta dan kerjasama yang erat dan terpadu antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dalam memajukan pembangunan kota disegala bidang demi kesejahteraan semua masyarakat termasuk bersama-sama untuk menjaga dan menciptakan lingkungan yang aman, tertib dan bersih. Dengan ini juga sarat makna yang sangat disadari

¹⁰⁸ Sujudi Ragil Putra, “Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2006, h. 37, t.d.

¹⁰⁹ Bambang Tri Cahyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: badan penerbit IPWI, 1996, h. 282.

bahwa kitalah yang menentukan keberhasilan itu semua dengan segala daya dan upaya kita sendiri.¹¹⁰

2. Letak Geografis Kota Madya Jakarta Barat

Kota Administrasi Jakarta Barat merupakan dataran rendah yang terletak sekitar 7 meter di atas permukaan laut. Kota Jakarta Barat terletak pada posisi 106°22'42" s/d 106°58'18" BT dan 5°19'12" s/d 6°23'54" LS. Berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Kota Jakarta Barat adalah 129,54 km².¹¹¹

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Jakarta Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Adm. Jakarta Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Adm. Jakarta Pusat, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Provinsi Banten Kota Adm. Jakarta Selatan.

Tabel 3.1

Geografi dan Iklim Kota Adm. Jakarta Barat, 2018					
Luas (km ²)	Suhu Udara (°C)	Kecepatan Angin (M/SE)	Kelembaban Udara (Persen)	Curah Hujan (mm ²)	Jumlah Sungai
129,54	28,48	0,88	73,75	1 459,80	23

Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Jakarta Barat terbagi menjadi 8 kecamatan, dengan luas sebagai berikut, yaitu: Kecamatan Kembangan 24,16 km²; Kecamatan Kebon Jeruk 17,98 km²; Kecamatan Palmerah 7,51 km²; Kecamatan Grogol Petamburan 9,99 km²; Kecamatan Tambora 5,40 km²; Kecamatan Taman Sari 7,73 km²; Kecamatan Cengkareng 26,54 km²; dan Kecamatan Kalideres 30,23 km².¹¹²

¹¹⁰ Website Resmi Kota Administrasi Jakarta Barat, barat.jakarta.go.id, diakses pada 15 November 2020.

¹¹¹ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, *Statistik Daerah Kota Jakarta Barat 2019*, Jakarta: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2020, h. 1.

¹¹² *Ibid.*

Secara rata-rata, suhu udara di Jakarta Barat pada tahun 2018 adalah 28,48°C, dimana suhu udara terendah yaitu 23°C terjadi pada bulan Januari dan Agustus, sedangkan suhu tertinggi yaitu 36,6°C terjadi pada bulan November. Adapun rata-rata kecepatan angin pada tahun 2018 adalah 0,88 M/SE, dimana tiap bulannya cenderung stabil mencapai 0,8 hingga 1 M/SE, kecuali pada bulan Januari. Rata-rata kelembaban udara di Jakarta Barat tahun 2018 sebesar 73,75 persen dengan tingkat kelembaban udara terendah terjadi pada bulan September dan tertinggi terjadi pada bulan Januari.¹¹³

Jumlah curah hujan yang terjadi di Kota Jakarta Barat pada tahun 2018 adalah 1.459,8 mm² dengan jumlah hari hujan sebanyak 134 hari. Rata-rata curah hujan tiap harinya adalah 147,19 mm²/hari.

3. Penduduk Kota Madya Jakarta Barat

Tabel 3.2

Statistik Kependudukan Kota Adm. Jakarta Barat, 2016-2018			
Uraian	2016	2017	2018
Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	2.496,2	2.528,1	2.559,4
Pertumbuhan Penduduk (%)	1,32	1,28	1,24
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	19.268	19.516	19.757
Sex Ratio (L/P) (%)	102,1	101,9	101,7
Dependency Ratio (%)	39,18	39,63	40,06
Jumlah Rumah Tangga (000)	665,4	674,0	682,3
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	3,75	3,75	3,75
% Penduduk Menurut Kelompok Umur			
0 - 14 tahun	24,58	24,61	24,61
15 - 64 tahun	71,85	71,62	71,40
>= 65 tahun	3,58	3,78	3,99
Sumber: BPS Kota Adm. Jakarta Barat			

¹¹³ *Ibid.*

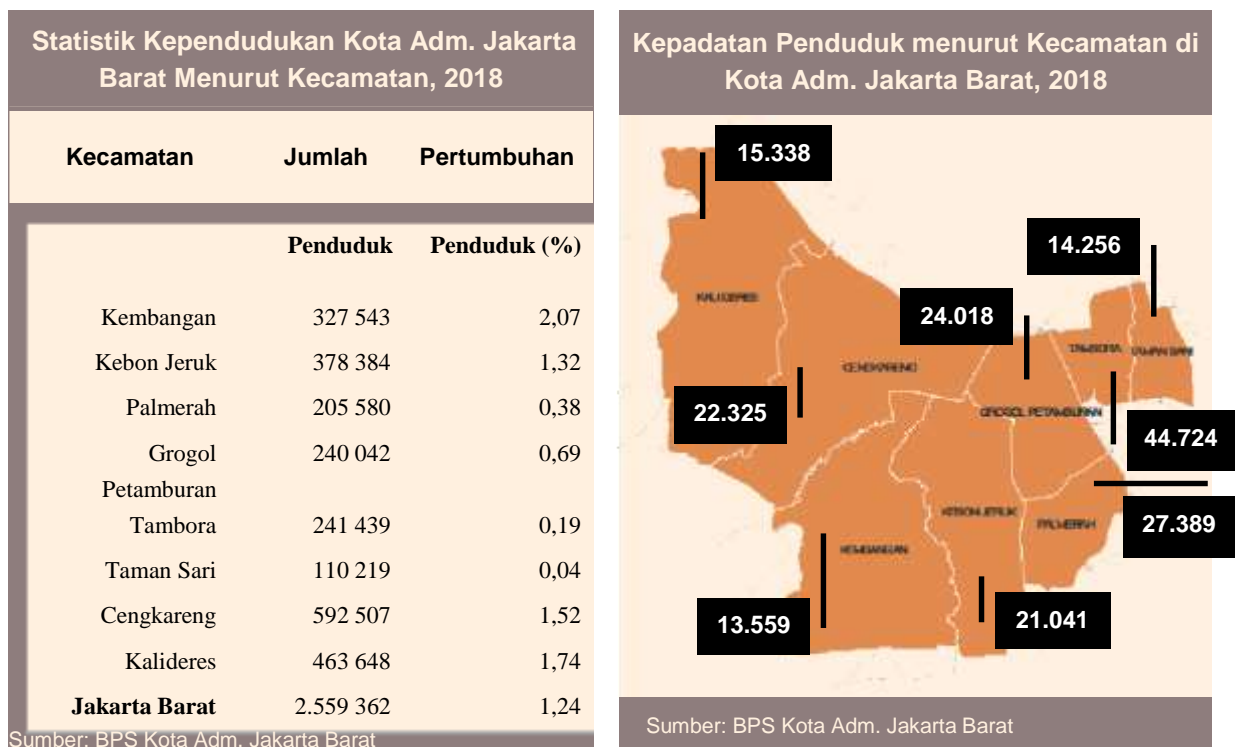
Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Jumlah penduduk Kota Jakarta Barat semakin meningkat setiap tahunnya, baik dikarenakan faktor pertumbuhan alami (*fertilitas*) maupun faktor migrasi. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kota Jakarta Barat pada tahun 2018 sebesar 2,56 juta jiwa.¹¹⁴ Meskipun peningkatan jumlah penduduk selalu terjadi setiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Kota Jakarta Barat cenderung melambat. Laju pertumbuhan Jakarta Barat pada tahun 2018 melambat sebesar 0,04 % dari tahun 2017 menjadi 1,24 %.

Setiap km² di wilayah Kota Jakarta Barat dihuni oleh 19.757 jiwa penduduk. Jumlah penduduk laki-laki di Kota Jakarta Barat lebih banyak dibanding penduduk perempuan dengan sex ratio mencapai 101,7 persen, yang artinya setiap 100 penduduk perempuan di Kota Jakarta Barat, terdapat sebanyak 102 penduduk laki-laki. Adapun jumlah rumah tangga di Kota Jakarta Barat juga mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2018, terdapat 682,34 ribu rumah tangga, dimana secara rata-rata tiap rumah tangga beranggotakan empat orang. Hal tersebut menandakan bahwa secara keseluruhan Program Keluarga Berencana yaitu dua anak lebih baik, sudah berjalan dengan baik.¹¹⁵

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 4.

¹¹⁵ *Ibid.*

Penduduk usia produktif yaitu penduduk usia 15-64 tahun, merupakan modal dalam pembangunan suatu wilayah. Sebesar 71,4 persen penduduk Kota Jakarta Barat merupakan penduduk usia produktif. Bila dilihat dari dependency ratio, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 29 penduduk usia non produktif (anak-anak dan lansia). Banyaknya penduduk usia produktif ini sebaiknya juga diiringi dengan banyaknya lapangan kerja, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di Kota Jakarta Barat.



Gambar 3.1

Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2018 adalah Kecamatan Cengkareng. Sebanyak 23,15 persen penduduk berada di Kecamatan Cengkareng. Kecamatan dengan persentase penduduk tertinggi kedua adalah Kecamatan Kalideres. Terdapat 463.648 jiwa penduduk yang berada di Kecamatan Kalideres. Meskipun Kecamatan Cengkareng dan Kalideres memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan kecamatan lain, laju pertumbuhan penduduk di kedua kecamatan tersebut masih lebih rendah dibandingkan Kecamatan Kembangan. Pesatnya kemajuan yang terjadi di Kecamatan Kembangan membuat laju pertumbuhan penduduknya mencapai

2,07 persen pada tahun 2018. Adapun kecamatan dengan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Kecamatan Taman Sari.

Jakarta sebagai kota metropolitan dikenal sebagai kota yang padat akan penduduknya. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Jakarta Barat adalah Kecamatan Tambora. Terdapat 44.724 jiwa penduduk di tiap km² di Kecamatan Tambora. Kecamatan terpadat kedua dimana terdapat 27.389 penduduk di tiap km² adalah Kecamatan Palmerah. Adapun kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Kembangan dengan jumlah penduduk 13.559 jiwa per km²-nya.¹¹⁶

4. Ketenagakerjaan Kota Madya Jakarta Barat

Data ketenagakerjaan merupakan indikator pembangunan yang penting karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial dari pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Oleh karena itu, setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.¹¹⁷

Tabel 3.3

Statistik Ketenagakerjaan di Kota Administrasi Jakarta Barat, 2015, 2017, 2018			
Uraian	2015	2017	2018
Penduduk Usia 15+ (000 Jiwa)	1.865,01	1.940,83	1.934,34
Angkatan Kerja (000 Jiwa)	1.263,64	1.303,66	1.203,02
Penduduk Kerja (000 Jiwa)	1.183,96	1.174,82	1.142,92
Pengangguran (000 Jiwa)	79,68	128,83	60,10
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,76	60,30	62,19

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 5.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 6.

Bekerja (%)	93,69	93,60	95,00
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,31	6,40	5,00
Bekerja di Sektor Primer (%)	0,50	0,36	0,73
Bekerja di Sektor Sekunder (%)	24,49	24,12	23,99
Bekerja di Sektor Tersier (%)	75,01	75,53	75,28
UMP (%)	2.700,0	3.350,75	3.648,03
Sumber: BPS Kota Adm. Jakarta Barat			
Data tahun 2016 tidak tersedia pada level kabupaten/ kota karena jumlah sampelnya tidak terpenuhi. Data angkatan kerja tahun 2016 hanya tersedia sampai level provinsi DKI Jakarta			

Penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Pada tahun 2018, jumlah penduduk usia tersebut sekitar 1,93 juta, dimana 1,2 juta diantaranya adalah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Di antara angkatan kerja tersebut, terdapat sekitar 1,14 juta penduduk yang bekerja dan 60 ribu penduduk yang tidak memiliki pekerjaan. Artinya, masih terdapat 5,00 persen angkatan kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja.¹¹⁸

Jenis pekerjaan dalam pasar kerja dibagi menjadi tiga sektor yaitu primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup pertanian dan pertambangan dan penggalian. Hanya 0,73 persen penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Adapun sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Jakarta Barat adalah sektor tersier. Sebanyak 75 persen penduduk bekerja di Lapangan Usaha Perdagangan, Transportasi, Akomodasi, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, dan Jasa Perusahaan.

Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta merupakan UMP tertinggi se-Indonesia. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 114 Tahun 2018, UMP

¹¹⁸ *Ibid.*

DKI Jakarta ditetapkan sebesar Rp 3.648.035,- atau naik sekitar 8 persen dari UMP tahun 2017.¹¹⁹

5. Potensi Ekonomi Kota Madya Jakarta Barat

Tabel 3.4

Statistik Perekonomian di Kota Adm. Jakarta Barat, 2016					
	Mikro	Kecil	Menengah	Skala Usaha Indikator Besar	Total
Jumlah Usaha	268 050	38 079	14 420	1 500	322 049
Jumlah Tenaga Kerja	397.232	189.659	232.262	161 508	980 661
Penyerapan Tenaga Kerja	1,48	4,98	16,1	107,7	3,04

Sumber: Sensus Ekonomi 2016, BPS Kota Adm. Jakarta Barat

Berdasarkan skala usaha, usaha/ perusahaan dibagi ke dalam 4 jenis yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Definisi skala usaha yang dimaksud mengacu pada jumlah tenaga kerja yang ada pada suatu perusahaan. Usaha mikro memiliki tenaga kerja hingga 4 orang. Usaha kecil memiliki tenaga kerja dari 5 hingga 19 orang. Adapun jumlah tenaga kerja pada usaha menengah yaitu 20 hingga 99 orang, sedangkan untuk jumlah tenaga kerja lebih dari 99 orang tercakup dalam skala usaha besar.¹²⁰

Hasil Sensus Ekonomi 2016 menunjukkan bahwa perekonomian di Jakarta Barat didominasi oleh usaha mikro. Sebanyak 83,2 persen usaha di Jakarta Barat berskala mikro. Adapun lapangan usaha mikro yang mendominasi adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, dan Perawatan Mobil dan Motor. Selanjutnya, jumlah usaha kecil dan menengah yang ada di Jakarta Barat adalah 38.079 usaha dan 14.420 usaha. Hanya 0,46 persen usaha di Jakarta Barat yang berskala besar.¹²¹

Selain Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, dan Perawatan Mobil dan Motor, lapangan usaha yang mendominasi perekonomian Jakarta Barat adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Industri Pengolahan.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, h. 13.

¹²¹ *Ibid.*

Sebanyak 82.866 usaha bergerak di sektor penyediaan akomodasi seperti hotel dan jenis penginapan lainnya, serta penyediaan makan minum seperti restroan, kafe, dan sebagainya. Adapun jumlah usaha industri pengolahan yang berada di Jakarta Barat adalah 46.509 usaha dengan jenis industri yang cukup beragam.¹²²

Penyerapan tenaga kerja adalah rata-rata jumlah tenaga kerja yang terserap pada setiap usaha/perusahaan. Secara keseluruhan, rata-rata jumlah tenaga kerja yang terserap di setiap usaha adalah 3 jiwa. Adapun penyerapan tenaga kerja berdasarkan skala usaha sesuai dengan pengkategorian usahanya. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang terserap di usaha mikro adalah 1 jiwa, usaha kecil 5 jiwa, usaha menengah 16, dan usaha besar mencapai 108 jiwa.¹²³

B. Gambaran Umum Usaha Laundry Kota Madya Jakarta Barat

Usaha Jasa Binatu disebut dengan industri jasa. Jasa Binatu merupakan pelayanan standar yang disediakan oleh hotel. Hotel menyediakan fasilitas untuk mencuci dan menyetryika pakaian tamu-tamunya. Semakin lama inap tamu, semakin besar kemungkinan untuk menggunakan jasa binatu.¹²⁴

Kegiatan bisnis jasa mencuci pakaian sering dikenal dengan istilah jasa laundry. Kegiatan laundry ini awalnya hanya untuk pangsa pasar terbatas, seperti laundry untuk para tamu yang menginap di hotel. Demikian pula di daerah perkotaan, ada laundry yang mengkhususkan secara eksklusif untuk jenis pakaian mahal atau jas. Namun semakin banyaknya ketersediaan mesin cuci dengan harga yang relatif terjangkau, disertai munculnya teknologi baru seperti alat pengering yang membuat pakaian tidak perlu lagi di jemur (apalagi pada waktu musim hujan) maka bisnis laundry dapat dilakukan dengan investasi modal yang tidak terlalu besar.¹²⁵

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Zubir Zalmi, *Program Simulasi Kelayakan Usaha Untuk Hotel dan Penginapan*, Jakarta: FE UI, 2006, h. 37.

¹²⁵ David Chun, *Mandi Uang Bisnis Laundry Kiloan*, Yogyakarta: Bela Siasat, 2009, h. 5-8.

Pekerjaan mencuci dan menyetrika pakaian seringkali menjadi urusan yang merepotkan dan banyak menyita waktu sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Apabila pakaian tidak ditangani setiap harinya, pakaian akan menumpuk menjadi bau dan bisa jadi rusak. Dari pada hal itu terjadi, mereka pasti akan berfikir untuk menggunakan jasa laundry. Praktis tidak banyak menyita waktu, serta tenaga. Pergeseran gaya hidup, pola pikir, dan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat ini ternyata menumbuhkan peluang bisnis berupa jasa pencucian dan strika.¹²⁶

Kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi menuntut masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga mau tidak mau masyarakat dituntut untuk lebih efisien dalam memanfaatkan waktu atau pun jam kerjanya.¹²⁷ Situasi dan kondisi kesibukan masyarakat Provinsi DKI Jakarta khususnya Jakarta Barat yang terus meningkat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup menyebabkan mereka tidak sempat lagi menyelesaikan pekerjaan domestik terutama mencuci dan menyetrika pakaian, sebagian masyarakat beranggapan bahwa mencuci dan menyetrika banyak memakan waktu, dengan pertimbangan *opportunity cost* maka mereka menggunakan jasa laundry. Hal inilah yang memberikan peluang jasa laundry untuk berkembang.

Aspek lain yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk menggunakan jasa laundry ini adalah kondisi air di sebagian Kota Jakarta Barat memiliki bau yang tidak sedap dan berwarna sehingga dapat merusak warna pakaian atau kain yang dicuci pada air tersebut. Disamping itu, pelaku usaha laundry menggunakan mesin cuci berkualitas tinggi sehingga tidak merusak pakaian yang dicuci, selain itu laundry juga menggunakan obat-obatan khusus untuk merawat pakaian sehingga warna dari pakaian tersebut tetap terpelihara dan wangi.¹²⁸

Waktu yang dibutuhkan pihak laundry untuk menyelesaikan pakaian konsumen juga tidak lama, hanya dalam dua hari pakaian konsumen sudah dikemas dalam keadaan bersih, rapi dan wangi. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung

¹²⁶ Erick Namara, *101 Peluang Bisnis Sampingan Bagi Karyawan*, Yogyakarta: Media Press, 2007, h. 45.

¹²⁷ Agoeng Widyatmoko, *Peluang Usaha Untuk Anak Muda*, Jakarta: Media Kita, 2009, h. 22.

¹²⁸ *Ibid.*

memilih jasa laundry dari pada menyewa pekerja lepas untuk mencuci dan menyetrika pakaian mereka, karena dengan menggunakan jasa laundry hasil yang diperoleh lebih baik dan bila dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan perbedaannya sangat sedikit. Apalagi saat ini beberapa laundry melengkapi fasilitasnya dengan fasilitas antar-jemput, pihak laundry akan menjemput pakaian kotor yang akan dicuci dan mengantar kembali pakaian yang sudah selesai dikerjakan ke alamat konsumen.¹²⁹

Dalam pemasarannya laundry menawarkan harga yang lebih terjangkau dibandingkan laundry-laundry ternama, sehingga pemasarannya dapat menjangkau masyarakat yang berpenghasilan menengah dan banyak dari mahasiswa yang juga menjadi konsumen dari laundry.

Di Kota Jakarta Barat berkembang berbagai sektor industri, yang mencakup sub sektor industri besar dan kecil. Berkembangnya sektor industri ini diharapkan dapat menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di Jakarta Barat, tidak saja dari segi penyediaan lapangan pekerjaan tetapi juga sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, agar terciptanya kesempatan kerja maka jenis industri yang cocok untuk tujuan tersebut adalah industri kecil karena peranan industri kecil itu sendiri dalam konteks nasional maupun lokal, pada dasarnya berwujud penyerapan tenaga kerja, pembentukan dan distribusi pendapatan.¹³⁰

Usaha ini berkembang dan termasuk salah satu usaha mikro kecil dan menengah yang memiliki potensi sangat tinggi dalam memacu pertumbuhan sektor industri jasa. Adapun usaha kecil dan menengah dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan total asset, total penjualan tahunan dan status usaha dengan kriteria sebagai berikut:¹³¹

1. Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp.100 Juta.

¹²⁹ Hasil Observasi Peneliti di Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹³¹ Adler Heymans Manurung, *Wirausaha: Bisnis UKM*, Jakarta: Kompas, 2007, h. 71-78.

2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Usaha yang dimiliki kekayaan bersih lebih besar Rp. 200 Juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar. Tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 - b. Usaha ini berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan berskala besar.
 - c. Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan.

Berdirinya usaha-usaha laundry mulai dari yang kiloan hingga yang berteknologi modern menandakan bisnis ini prospeknya cukup baik. Jumlahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Industri jasa laundry kiloan Sebagian besar laundry memulai usaha dengan modal Rp.50 Juta hingga Rp.100 Juta.¹³² Dan dalam pelaksanaannya tidak terlalu mengutamakan tingkat pendidikan pekerjaannya, sehingga membuka lapangan kerja bagi sumber daya manusia yang memiliki pendidikan rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran. Terbukanya lapangan kerja ini tentu saja akan meningkatkan pendapatan para pekerjanya yang nantinya akan mendorong daya beli masyarakat, pada waktunya dapat berkontribusi pada roda perekonomian daerah.

Usaha laundry bisa dijadikan pekerjaan sampingan bagi ibu rumah tangga, juga bisa sebagai pekerjaan utama bagi pengusaha, karena selain cara pengusahanya relatif mudah dan modal usaha tidak terlalu besar, tetapi keuntungannya cukup

¹³² Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

besar, sehingga sangat tepat dikembangkan sebagai upaya meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga.¹³³

Dalam usaha ini sebaiknya memperhitungkan lokasi layak atau tidak untuk dijadikan tempat usaha, hal ini dapat dilakukan dengan cara survei, populasi, gaya hidup, kompetitor. Usaha laundry ini penyebaran lokasinya terdapat di daerah pemukiman masyarakat seperti perumahan, rumah kos di sekitar kampus dan tempat lainnya di tengah kota.¹³⁴

Mahasiswa sesungguhnya merupakan pasar yang cukup menjanjikan bagi pembisnis laundry, karena sebagian besar dari mereka tidak tinggal dengan orang tua, sehingga mereka hanya memiliki uang kiriman yang terbatas. Apalagi Kota Jakarta Barat terdapat 13 Perguruan Tinggi dan terdapat tiga Universitas yang ternama yaitu Binus University, Universitas Mercubuana dan Universitas Trisakti. Namun dengan adanya laundry yang harganya terjangkau dapat meringankan pekerjaan mereka dalam hal mengurus pekerjaan mencuci dan menyetrika pakaian.

Usaha laundry di Jakarta Barat merupakan merupakan industri jasa yang kegiatannya melakukan cuci dan menyetrika pakaian. Kegiatan laundry ini awalnya hanya untuk pangsa pasar terbatas, seperti laundry untuk para tamu yang menginap di hotel. Semakin banyaknya ketersediaan mesin cuci dengan harga yang relatif terjangkau, disertai munculnya teknologi baru seperti alat pengering yang membuat pakaian tidak perlu lagi di jemur (apalagi pada waktu musim hujan), kondisi cuaca saat ini yang mengakibatkan pakain sering lebih mudah menjadi kotor, bahkan dimusim penghujan, dengan mencuci manual pasti akan sulit menjadi kering, oleh karenanya banyak masyarakat yang menyerahkan pakaian kotor mereka ke laundry.¹³⁵

Dengan perkembangan model busana dan aneka perniknya, misalkan kain berkombinasi dengan bordiran, mute, payet rumbai kaca, bulu, logam dan masih banyak lagi. Sebagai kelengkapan rumah tangga pun semakin beragam

¹³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹³⁵ David Chun, *Mandi...*, h.5-8.

seperti bedcover, duved cover, berbagai jenis handuk dan lainnya. Dengan perkembangan kain serta modelnya maka pencucian dan perawatannya menjadi sulit, disinilah jasa laundry mulai diperlukan.

Laundry bukan sekedar tempat mencuci melainkan sebagai tempat perawatan pakaian agar lebih bersih dan awet, dan faktor serba instant serta praktis menjadi *trend* bagi masyarakat saat ini. Begitu pentingnya keberadaan laundry saat ini maka prospek usaha laundry begitu berkembang pesat. Dahulunya laundry masih dikelola kebanyakan di hotel-hotel tapi saat ini masyarakat umum mulai memanfaatkan jasa laundry.

C. Aktifitas Usaha Laundry

Didalam suatu usaha terdapat suatu bentuk standar operasi prosedur (SOP),¹³⁶ untuk pencucian pakaian dibedakan menjadi dua:

1. Pencucian kiloan adalah pencucian dengan menggunakan dasar perhitungan dari berat timbangan pakaian. keunggulan dari pencucian kiloan yaitu harganya yang terjangkau dan proses pencucian dapat dilakukan dengan cepat. pencucian kiloan terdiri dari:
 - a. Cuci komplit;
 - b. Cuci saja;
 - c. Strika;
 - d. Keringkan;
 - e. Cuci tidak di campur
2. Pencucian khusus adalah pencucian dengan perhitungan potongan pakaian, dengan perhatian khusus disesuaikan bahan dan jenis pakaian sesuai washing care label tips sebagai petunjuk pencucian yang tertera pada label dalam pakaian. Untuk mengetahui symbol atau label yang tertera didalam pakaian yaitu:

¹³⁶ Dokumentasi dari Standar Operasional dan Prosedur, Cisa Laundry Jakarta Barat.

Pakaian akan lebih awet dan terjaga warna aslinya walau telah dicuci berkali-kali, dan selalu dalam keadaan rapi karena setiap satu jenis pakaian diberi hanger dan plastik sendiri.¹³⁷

Perlunya sistem pemisahan pakaian dalam pencucian kiloan bertujuan untuk mempermudah dan lebih mengefektifkan didalam proses pengerjaan. Kapasitas mesin untuk satu kali mencuci yaitu 5 kg pakaian, tentunya konsumen yang memberikan order tidak semua genap 5 kg. Oleh karena itu agar dalam proses pencucian dapat lebih efisien, pakaian konsumen disatukan untuk mendapatkan jumlah 5 kg. Namun pakaian yang disatukan rawan terjadi resiko tertukar antar pakaian dan terjadi kelunturan. Untuk mengatasi maka dibuat sistem sebagai berikut:¹³⁸

- a. Pemberian nomor dan penembakan top pin;
- b. Pemisahan pakaian luntur;
- c. Penggabungan pakaian.

Setelah proses pencucian dilanjutkan dengan proses pengeringan. Pakaian keluar dari mesin cuci telah kering 80%, untuk proses selanjutnya pakaian dikeringkan menggunakan *dryer* agar dapat kering 100%.¹³⁹

Setelah proses pengeringan dilakukan, proses setrika pakaian merupakan bagian penting dalam penggarapan proses laundry. Agar proses menstrika lebih efisien pisahkan bahan-bahan sejenis dari yang tipis sampai yang bahan tebal seperti jeans. Tujuannya agar suhu setrika tidak sering di ubah dan pemanasan setrika berurutan dari dingin, hangat, sampai panas.¹⁴⁰

Setelah proses setrika selesai dilanjutkan dengan proses penyemprotan pewangi dan penegepakan. Proses pengepakan diawali dahulu dengan pakaian tebal pada bagian bawah lalu semakin keatas pakaian lebih tipis. Setelah pakaian teratata rapi baru dilanjutkan dengan proses *packing* kedalam plastik. Setelah proses *packing*, dilanjutkan pemberian nama, nomor nota dan jumlah

¹³⁷ Dokumentasi dari Standar Operasional dan Prosedur, Cisa Laundry Jakarta Barat.

¹³⁸ Dokumentasi dari Standar Operasional dan Prosedur, Cisa Laundry Jakarta Barat.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹⁴⁰ Dokumentasi dari Standar Operasional dan Prosedur, Cisa Laundry Jakarta Barat.

pakaian dengan spidol permanent pada permukaan atas pada plastik. Letakkan cuci kiloan yang sudah di *packing* dan di tempel nota pada rak, urutkan penempatan dari nomor kecil ke nomor besar.¹⁴¹

D. Produktivitas Kerja Perempuan Pada Usaha Laundry di Kota Madya Jakarta Barat

Dalam sub bab ini penulis akan menguraikan tentang produktivitas kerja perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat. Daftar usaha laundry yang diperoleh dari hasil penelitian di daerah Jakarta Barat dengan ketentuan mempunyai pegawai wanita lebih dari 6 orang dan memperoleh keuntungan lebih dari Rp. 30 juta per bulan. Berikut ini adalah daftar usaha laundry di Jakarta Barat dengan ketentuan tersebut.¹⁴²

Tabel 3.5

No	Nama Laundry	Pegawai Wanita	Alamat Lengkap
1.	MaxPress Coin Laundry	8	Jl. Budi Raya, No. 2F, Kebonjeruk, Jakarta Barat
2.	Trifa Laundry	8	Jl. H. Senin No. 49 Palmerah, Jakarta Barat
3.	Griya Laundry	7	Jl. Kemanggisan Ilir 03 No. 29, Jakarta Barat
4.	Prima Laundry	8	Jl. Kemanggisan Ilir 03 No. 41, Jakarta Barat
5.	Warung Laundry Fatimah	8	Jl. H. Senin No. 52 Palmerah, Jakarta Barat
6.	Laundry QU	7	Jl. H. Senin No. 104 Palmerah, Jakarta Barat
7.	Qiocy Laundry	6	Jl. H. Syahdan No. 14, Palmerah, Jakarta Barat
8.	Jaya Prima Laundry and Dry Clean	9	Jl. H. Syahdan No. 13, Palmerah, Jakarta Barat
9.	Berkah Laundry	7	Jl. H. Senin No. 24 Palmerah, Jakarta Barat
10.	Beautyshop Laundry	8	Jl. Flamboyan No. 44, Kebonjeruk, Jakarta Barat

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

¹⁴² Hasil Observasi Peneliti terhadap usaha laundry di Jakarta Barat.

11	Happy Clean	6	Jl. Budi Raya No. 26 Kebonjeruk, Jakarta Barat
12.	Laundry Ridho	8	Jl. Kemanggisan Utama, No. 20 Jakarta Barat
13.	Laundry Gorjes	9	Jl. Tali No.11 Kemanggisan, Jakarta Barat
14.	Syasha Laundry	6	Jl. Kota Bambu Selatan IV, No. 32 Jakarta Barat
15.	Best Laundry 2	8	Jl. Kota Bambu Utara, No. 305 Jakarta Barat
16.	Laundry Klin	7	Jl. KH. Taisir No. 7B, Palmerah, Jakarta Barat
17.	Sweet Laundry	8	Jl. Kota Bambu Selatan, No. 17 Jakarta Barat
18.	House Coin Laundry	8	Jl. H. Syahdan Binus No. 22 Palmerah Jakarta Barat
19.	MaxPress Coin Laundry 2	8	Jl. H. Syahdan Binus No. 22 Palmerah Jakarta Barat
20.	De'Wasz Laundry and Cleaning	9	Jl. Kemanggisan Raya No. 07 Palmerah Jakarta Barat
21.	Cisa Laundry Perjuangan (Pusat)	8	Jl. Perjuangan No. 22, Kebonjeruk, Jakarta Barat
22.	Cisa Laundry Srengseng	8	Jl. Srengseng Raya RT 10/05, Kembangan, Jakarta Barat
23.	Cisa Laundry Meruya	8	Jl. Meruya, Kembangan, Jakarta Barat
24.	Pelangi Laundry	8	Jl. Percuangan No. 18C, Kebonjeruk, Jakarta Barat
25.	Arfi Laundry	7	Jl. Srengseng Raya No. 60, RT 06/05, Kembangan, Jakarta Barat
Jumlah		192 pegawai perempuan	
Sumber : Observasi Peneliti terhadap Usaha Laundry di Jakarta Barat, 2020			

Sebagaimana hasil dari sebaran angket dan wawancara yang peneliti bagikan kepada responden, maka dihasilkan jawaban produktivitas kerja yang berupa hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Adapun produktivitas kerja karyawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur melalui 5 (lima) indikator utama yaitu kemampuan, meningkatkan hasil yang dicapai, efisiensi, mutu dan semangat kerja. Adapun tanggapan responden terhadap kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Responden

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
KEMAMPUAN						
1.	Kreativitas yang tinggi dapat membantu saya mencapai hasil kerja yang lebih baik	24 (36%)	42 (64%)	0	0	0
2.	Saya mencari cari lain ketika saya mengalami kebuntuan kerja.	50 (76%)	16 (24%)	0	0	0
3.	Pengetahuan akan pekerjaan dapat membantu saya dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada saat bekerja	38 (58%)	28 (42%)	0	0	0
4.	Dengan pengetahuan yang saya miliki, saya lebih menguasai bidang tugas yang saya kerjakan	33 (50%)	33 (50%)	0	0	0
HASIL						
1.	Tingkat pencapaian volume kerja yang saya hasilkan telah sesuai dengan harapan perusahaan	41 (62%)	25 (38%)	0	0	0
2.	Selama bekerja, hasil pekerjaan saya lebih baik bila dibandingkan dengan waktu yang lalu	39 (59%)	27 (41%)	0	0	0
EFISIENSI						
1.	Saya lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi dalam menyelesaikan pekerjaan	40 (61%)	26 (39%)	0	0	0
2.	Saya selalu bersedia untuk bekerjasama dengan sesama anggota diperusahaan	36 (55%)	30 (45%)	0	0	0
3.	Bagi saya, bahwa ketergantungan kepada sesama karyawan itu tidak baik	31 (47%)	35 (53%)	0	0	0
4.	Saya selalu bertanya dan meminta bantuan ketika saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh atasan saya	33 (50%)	33 (50%)	0	0	0
MUTU						
1.	Standar kualitas kerja yang telah ditetapkan oleh instansi selama ini dapat saya capai dengan baik	61 (92%)	5 (8%)	0	0	0
2.	Saya berusaha menghasilkan kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan rekan kerja	48 (73%)	18 (27%)	0	0	0

SEMANGAT KERJA						
1.	Saya dapat mengerjakan pekerjaan dengan efektif dan efisien sehingga tidak perlu banyak intruksi dan umpan balik dari atasan saya	44 (67%)	22 (33%)	0	0	0
2.	Saya selalu fokus mengerjakan pekerjaan, walaupun tidak ada atasan dikantor	32 (48%)	34 (52%)	0	0	0
3.	Saya selalu memberikan gagasan-gagasan untuk kemajuan perusahaan	0	61 (92%)	5 (8%)	0	0
4.	Saya menyukai tantangan, perubahan dan kesempatan baru	0	45 (68%)	21 (32%)	0	0

Sumber : hasil sebaran angket responden

Produktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi para karyawan yang ada di perusahaan. Dengan adanya produktivitas kerja diharapkan pekerjaan akan terlaksana secara efektif dan efisien, sehingga diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dan untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan indikator. Sebagaimana hasil wawancara dengan karyawan perempuan usaha laundry di Jakarta Barat sebanyak 66 responden yang telah disebar penulis, maka ditemukan hasil data sebagai berikut:

1. Kemampuan

Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka.

Tanggapan responden mengenai kemampuan sebagaimana pada pertanyaan pertama, kreativitas yang tinggi dapat membantu saya untuk mencapai hasil yang lebih baik, sebanyak 24 orang atau 36% sangat setuju, menunjukkan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan dalam menjalankan atau mengerjakan pekerjaan. Pertanyaan kedua yakni saya mencari cara lain, ketika saya mengalami kebuntuan kerja, sebanyak 50 orang atau 76% yang menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 16 orang atau 24%. Hal ini menunjukkan adanya usaha karyawan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yaitu pengetahuan akan pekerjaan dapat membantu saya dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada saat bekerja, yang menjawab sangat setuju sebesar 38 orang atau 58% sedangkan yang menjawab setuju sebesar 28 orang atau 42%. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan sangat penting dalam suatu pekerjaan, agar ketika mendapatkan masalah, itu dapat diatasi. Pertanyaan keempat yaitu dengan pengetahuan yang saya miliki, saya dapat menguasai bidang tugas yang saya kerjakan. Yang menjawab sangat setuju sebesar 33 orang atau 50% dan yang menjawab setuju sebesar 33 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan adanya kemudahan dalam menjalankan pekerjaan.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

Tanggapan responden mengenai hasil yang dicapai dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden menunjukkan sebagian besar responden memberikan tanggapan yang baik yakni sangat setuju dan setuju terhadap hasil kerja karyawan. Hal ini menunjukkan adanya penilaian terhadap kinerja yang tinggi yang dimiliki karyawan perempuan dari 25 usaha laundry di Jakarta Barat.

Berdasarkan item pertama yakni tingkat pencapaian volume kerja yang saya hasilkan telah sesuai dengan harapan perusahaan sebesar 41 orang atau 62% yang menilai sangat setuju dan 25 orang atau 38% yang menilai setuju. Ini menunjukkan sebagian besar karyawan sudah mencapai hasil kuantitas pekerjaan yang ditentukan oleh perusahaan. Pertanyaan kedua selama bekerja, hasil pekerjaan saya lebih baik bila dibandingkan dengan waktu yang lalu sebanyak 39 orang atau 59% sangat setuju, dapat disimpulkan bahwa karyawan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada waktu yang lalu.

3. Efisiensi

Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan. Masukan dan pengeluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.

Tanggapan responden mengenai efisien sebagaimana pada pertanyaan saya lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi dalam menjalankan pekerjaan, sebanyak 40 orang atau 61% yang menjawab sangat setuju dan 26 orang atau 39% yang menjawab setuju. Hal ini membuktikan adanya kepedulian dan kerjasama yang baik antara sesama rekan kerja tanpa memperdulikan kepentingan sendiri. Pertanyaan kedua mengenai saya selalu bersedia untuk bekerjasama dengan sesama anggota diperusahaan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang atau 55% dan yang menjawab setuju sebanyak 30 orang atau 45%. Hal ini menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat memiliki rasa kepedulian sangat tinggi dibanding dengan kepentingan sendiri dalam menjalankan pekerjaan.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yakni bagi saya bahwa ketergantungan sesama karyawan itu tidak baik. Responden yang menjawab sangat setuju sebesar 31 orang atau 47%, sedangkan yang menjawab setuju 35 orang atau 53%. Hal ini menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menyadari untuk tidak bergantung kepada sesama karyawan dalam menjalankan pekerjaan. Pertanyaan keempat mengenai saya selalu bertanya dan meminta bantuan, ketika saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh atasan saya. Responden yang menjawab sangat setuju sebesar 33 orang atau 50% sedangkan yang menjawab setuju 33 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keinginan untuk meminta bantuan kepada sesama karyawan masih sangat tinggi.

4. Mutu

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang karyawan. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.

Tanggapan responden mengenai mutu berdasarkan pada pernyataan pertama standar kualitas kerja yang telah ditetapkan oleh instansi selama ini dapat saya capai dengan baik. Hal ini dibuktikan 61 orang atau 92% yang sangat setuju. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil kerja yang diperoleh cukup terpenuhi oleh kinerja karyawan. Pertanyaan kedua yakni Saya berusaha menghasilkan kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan rekan kerja sebanyak 48 orang atau 73% sangat setuju, ini menunjukkan bahwa karyawan perempuan usaha laundry di Jakarta Barat memiliki sifat yang optimis untuk bisa selalu menghasilkan kualitas kerja yang baik dibanding dengan rekan kerjanya.

5. Semangat kerja

Ini merupakan suatu usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

Tanggapan responden mengenai semangat kerja sebagaimana pada pertanyaan pertama yakni Saya dapat mengerjakan pekerjaan dengan efektif dan efisien sehingga tidak perlu banyak intruksi dan umpan balik dari atasan saya. Responden yang menjawab sangat setuju sebesar 44 orang atau 67% sedangkan yang menjawab setuju 22 orang atau 33%. Menunjukkan bahwa karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat ketika diberikan pekerjaan mereka efektif dan efisien dalam menjalankannya. Pertanyaan kedua yakni saya selalu fokus mengerjakan pekerjaan, walaupun tidak ada atasan dikantor, responden yang menjawab sangat setuju sebesar 32 orang atau 48% sedangkan yang menjawab setuju 34 orang atau 52%. Hal ini menunjukkan adanya kepribadian baik yang dimiliki karyawan.

Selanjutnya tanggapan responden pada pertanyaan ketiga yaitu saya selalu memberikan gagasan-gagasan untuk kemajuan perusahaan. Responden yang menjawab setuju sebesar 61 orang atau 92%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keaktifan karyawan dalam mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya untuk kemajuan perusahaan. Pertanyaan keempat yaitu saya menyukai tantangan, perubahan dan kesempatan baru, responden yang menjawab setuju

sebesar 45 atau 68% sedangkan yang menjawab netral 21 orang atau 32%. Karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat memiliki kepribadian yang tinggi hal menunjukkan pada tingginya penilaian karyawan yang memilih jawaban sangat setuju dalam pertanyaan ini.

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Pada Usaha Laundry di Jakarta Barat

Hampir pada semua segmen, perempuan selalu menarik untuk dibahas, karena ia adalah makhluk unik yang mendapat perhatian khusus dari berbagai peran yang dilakoninya, baik karena ia sebagai perempuan, istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya maupun ia sebagai anggota masyarakat. Perempuan merupakan sebuah potensi yang harus diberdayakan, khususnya dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat ini. Program peningkatan produktivitas perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus sebagai upaya memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang. Dalam menyikapi hal ini maka perempuan perlu disadarkan akan hak-hak mereka serta tugas dan tanggung jawabnya dalam mengarungi kehidupan.

Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang tidak mengganggu sektor domestiknya. Sebaliknya Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan.¹⁴³

Dalam konteks Indonesia, produktivitas ekonomi perempuan bisa dikatakan cukup tinggi. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai data yang memberikan hasil bahwa input yang dihasilkan dari sektor domestik maupun publik.¹⁴⁴ Dalam catatan Kementerian Koperasi dan UKM pada 2012, sebesar 39% atau 21 juta orang pelaku usaha adalah perempuan, jumlahnya naik 43% dibanding 10 tahun lalu yang terdiri

¹⁴³ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan (Studi analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Islam)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, h. 35.

¹⁴⁴ Perempuan bukanlah beban atau hambatan dalam pembangunan, melainkan justru menjadi salah satu potensi dan asset dalam pembangunan. Bahkan dari 46 juta usaha mikro, kecil dan menengah, diketahui bahwa 60% pengelolanya dilakukan oleh kaum perempuan. Lihat <http://www.langitperempuan.com/2009/06/perempuan-pegang-60-usaha-mikro-ukm-di-indonesia/> diakses pada 24 November 2020.

dari atas industri kreatif dan UMKM. Terlihat kini banyak perempuan pengusaha yang sukses, hingga merambah ke dunia usaha yang didominasi laki-laki, seperti elektronik, teknologi dan otomotif. Hal ini tak luput dari ‘kelebihan’ yang dimiliki perempuan, seperti karakter yang tangguh, teliti, tekun, dan jujur.¹⁴⁵

Walaupun demikian, dalam perjalanan panjangnya perempuan tetap mengalami suatu permasalahan dalam soal produktivitasnya. Ia dianggap sebagai kaum yang lemah dan produktivitasnya tidak semaksimal laki-laki. Kelemahan yang lain disebabkan adanya budaya patriarki karena orang tua memberi kesempatan bersekolah tinggi lebih kepada anak laki-laki dalam keluarga. Akibat sifat *nurture* dan *nature*-nya, perempuan akhirnya dianggap lebih cocok menduduki posisi administratif dari pada yang strategis. Dalam menjalankan roda usaha, perempuan dinilai lebih pas jadi ‘pendamping’ bagi pebisnis laki-laki ketimbang sebagai pelaku utama ekonomi, baik selaku kreator dan dinamisator ekonomi. Padahal secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan mulai dari urusan rumah tangga dari urusan rumah tangga sampai sektor publik akan mencapai nilai produktivitasnya yang lebih tinggi dibanding laki-laki.¹⁴⁶

Kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat maksimal. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan kepribadian yang produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai.¹⁴⁷

Kelayakan produksi sangat tergantung pada profesionalisme kerja individu. Professionalisme tidak tergantung hanya pada keahlian dan keterampilan kerja individu atau situasi kerja yang kondusif tetapi juga pada faktor-faktor psikis. Misalnya, minat individu terhadap pekerjaan dan rasa terlibat dengan profesi dan lembaga. Hal itu tergantung pada pemahaman individu terhadap nilai kerja, urgensi

¹⁴⁵ [Http://Kabarnews.Com/Utama-2-Peran-Perempuan-Indonesia-Sangat-Tinggi-Dalam-Dunia-Usaha/54767](http://Kabarnews.Com/Utama-2-Peran-Perempuan-Indonesia-Sangat-Tinggi-Dalam-Dunia-Usaha/54767) diakses pada 24 November 2020.

¹⁴⁶ Sebab efektifitas jam kerja merupakan unsur dari produktivitas. Secara teoritis, produktivitas disektor ini dirumuskan menjadi $P = Q.R = \{(a/b) (c/c+d)\}$ sehingga perempuan secara ekonomi menjadi sangat produktif. Lihat Rusli Syarif, *Produktivitas*, Bandung: Angkasa, 1991, h. 3.

¹⁴⁷ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 44.

dan peranannya dalam produksi dan hubungannya dengan strategi umum produksi.¹⁴⁸

Sebagaimana hasil dari sebaran angket dan wawancara yang peneliti bagikan kepada responden, maka dihasilkan jawaban produktivitas kerja yang berupa hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Adapun produktivitas kerja karyawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur melalui 5 (lima) indikator utama yaitu kemampuan, meningkatkan hasil yang dicapai, efisiensi, mutu dan semangat kerja.

Tanggapan responden mengenai kemampuan pada pertanyaan pertama terdapat 24 orang atau 36% sangat setuju, menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas sangat dibutuhkan dalam menjalankan atau mengerjakan pekerjaan. Pertanyaan kedua sebanyak 50 orang atau 76% yang menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 16 orang atau 24%. Hal ini menunjukkan adanya usaha karyawan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selanjutnya pertanyaan ketiga, yang menjawab sangat setuju sebesar 38 orang atau 58% sedangkan yang menjawab setuju sebesar 28 orang atau 42%. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan sangat penting dalam suatu pekerjaan, agar ketika mendapatkan masalah, itu dapat diatasi. Pertanyaan keempat yang menjawab sangat setuju sebesar 33 orang atau 50% dan yang menjawab setuju sebesar 33 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan adanya kemudahan dalam menjalankan pekerjaan.

Tanggapan responden mengenai hasil yang dicapai berdasarkan pertanyaan pertama sebanyak 41 orang atau 62% yang menilai sangat setuju dan 25 orang atau 38% yang menilai setuju. Ini menunjukkan sebagian besar karyawan sudah mencapai hasil kuantitas pekerjaan yang ditentukan oleh perusahaan. Pertanyaan kedua sebanyak 39 orang atau 59% sangat setuju, dapat disimpulkan bahwa karyawan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada waktu yang lalu.

¹⁴⁸ *Ibid*, h. 55.

Tanggapan responden mengenai efisien sebagaimana pada pertanyaan pertama sebanyak 40 orang atau 61% yang menjawab sangat setuju dan 26 orang atau 39% yang menjawab setuju. Hal ini membuktikan adanya kepedulian dan kerjasama yang baik antara sesama rekan kerja tanpa memperdulikan kepentingan sendiri. Pertanyaan kedua, yang menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang atau 55% dan yang menjawab setuju sebanyak 30 orang atau 45%. Hal ini menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat memiliki rasa kepedulian sangat tinggi dibanding dengan kepentingan sendiri dalam menjalankan pekerjaan.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yang menjawab sangat setuju sebesar 31 orang atau 47%, sedangkan yang menjawab setuju 35 orang atau 53%. Hal ini menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menyadari untuk tidak bergantung kepada sesama karyawan dalam menjalankan pekerjaan. Pertanyaan keempat, yang menjawab sangat setuju sebesar 33 orang atau 50% sedangkan yang menjawab setuju 33 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keinginan untuk meminta bantuan kepada sesama karyawan masih sangat tinggi.

Tanggapan responden mengenai mutu berdasarkan pada pernyataan pertama sebanyak 61 orang atau 92% yang sangat setuju. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil kerja yang diperoleh cukup terpenuhi oleh kinerja karyawan. Pertanyaan kedua, sebanyak 48 orang atau 73% sangat setuju, ini menunjukkan bahwa karyawan perempuan usaha laundry di Jakarta Barat memiliki sifat yang optimis untuk bisa selalu menghasilkan kualitas kerja yang baik dibanding dengan rekan kerjanya.

Tanggapan responden mengenai semangat kerja sebagaimana pada pertanyaan pertama, yang menjawab sangat setuju sebesar 44 orang atau 67% sedangkan yang menjawab setuju 22 orang atau 33%. Menunjukkan bahwa karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat ketika diberikan pekerjaan mereka efektif dan efisien dalam menjalankannya. Pertanyaan kedua, yang menjawab sangat setuju sebesar 32 orang atau 48% sedangkan yang menjawab setuju 34 orang atau 52%. Hal ini menunjukkan adanya kepribadian baik yang dimiliki karyawan.

Selanjutnya tanggapan responden pada pertanyaan ketiga, yang menjawab setuju sebesar 61 orang atau 92%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keaktifan karyawan dalam mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya untuk kemajuan perusahaan. Pertanyaan keempat, yang menjawab setuju sebesar 45 atau 68% sedangkan yang menjawab netral 21 orang atau 32%. Karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat memiliki kepribadian yang tinggi hal menunjukkan pada tingginya penilaian karyawan yang memilih jawaban sangat setuju dalam pertanyaan ini.

Tanggapan responden mengenai produktivitas kerja karyawan ini sangat baik. Penilaian responden diatas rata-rata, kemudian pertanyaan dan jawaban yang paling tinggi terdapat pada indikator tentang mutu kerja karyawan sebesar 61 orang atau 92%.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pemilik usaha laundry yang telah dijelaskan pada bab 3, bahwa secara umum konsep dari produktivitas yaitu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dalam menyelesaikan tugas pekerja beracuan sesuai dengan uraian kerja yang telah direncanakan pada awal bekerja. Peningkatan dari produktif pekerja dapat dilihat apabila seorang tenaga kerja dapat menghasilkan produk baik berupa barang atau jasa melebihi dari target awal.

Adanya pencapaian target dari tugas yang dilaksanakan oleh pekerja, harus memiliki keterampilan agar pekerjaan tidak menumpuk. Untuk mengatasi adanya penumpukan pekerjaan pegawai di usaha laundry di Jakarta Barat dituntut untuk selalu memiliki inovasi dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien agar produktivitas kerja mengalami peningkatan.

Pada hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti target dari tugas rutin pekerjaapun secara umum telah tercapai. Apabila target dari uraian tugas belum tercapai pada hari sebelumnya dapat diselesaikan pada hari selanjutnya. Selain itu yang dilakukan oleh pemilik usaha laundry di Jakarta Barat dalam menimbulkan motivasi yaitu dengan pemberian apresiasi dalam setiap tugas yang dikerjakan oleh pekerja. Meskipun pekerjaan yang dikerjakan oleh pekerja belum

maksimal, pemilik laundry tetap memberikan apresiasi dan memberikan pembinaan agar yang dikerjakan oleh karyawan perempuan semakin baik.

Jadi menurut peneliti produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat sama dan tidak kalah jika dibandingkan dengan laki-laki jika mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti penyelesaian pekerjaan yang dijalani sesuai dengan bidangnya, hal ini secara ekonomi jika semua aktifitas perempuan dinominalkan dapat mencapai produktivitas yang lebih tinggi dari laki-laki serta keterlibatan perempuan dalam sektor publik dapat mentransformasikan kehidupan secara umum.

B. Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Pada Usaha Laundry di Jakarta Barat dalam perspektif Ekonomi Islam

Produktivitas kerja diartikan sebagai hasil pengukuran mengenai apa yang telah diperoleh dari apa yang telah diberikan oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan pada kurun waktu tertentu. Produktivitas melibatkan peran aktif tenaga kerja untuk menghasilkan hasil maksimal dengan melihat kualitas dan kuantitas pekerjaan mereka.

Dalam Islam menganjurkan pada umatnya untuk berproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Islam memberkati orang yang bekerja dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad bila diniatkan karena Allah SWT. Dengan bekerja, individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap tetangganya.¹⁴⁹ Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Isra'/17:70 disebutkan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan

¹⁴⁹ Sujudi Ragil Putra, “Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2006, h. 53.

Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁵⁰

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain yaitu yang ditunjuk sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi yang bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Dalam firman Allah SWT QS. Al-Mulk/67:15 disebutkan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(١٥)

*“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*¹⁵¹

Ayat di atas menerangkan kepada kaum beriman untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja guna memperoleh pendapatan yang dapat memperbaiki keadaan ekonominya. Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan produktivitasnya. Tujuan dari peningkatan produktivitas ini adalah untuk meningkatkan efisiensi material, meminimalkan biaya per-unit produk dan memaksimalkan output per-jam kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan hal yang penting, mengingat manusialah yang mengelola modal, sumber alam dan teknologi, sehingga dapat memperoleh keuntungan darinya.

Bekerja adalah bagian dari hidup yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, sebab akan menjadikan manusia hidup lebih bermakna. Orang bekerja dalam organisasi karena terdorong adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesuatu yang mendorong seseorang untuk bekerja dalam organisasi adalah cerminan yang paling sederhana dari motivasi dasarnya.

Motivasi merupakan hal yang berperan penting dalam meningkatkan suatu aktivitas kerja, karena motivasi merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan perilaku. Motivasi kerja adalah kemauan kerja suatu karyawan atau pegawai yang timbulnya karena adanya dorongan dari dalam pribadi karyawan yang bersangkutan sebagai hasil integrasi keseluruhan daripada kebutuhan pribadi.

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi: Citra Bagus Segara, 2014, h. 290.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 564.

Istilah-istilah yang berbeda banyak dipakai psikolog dalam menyebut sesuatu yang menimbulkan perilaku, ada yang menyebut sebagai motivasi (*motivation*) atau motif, kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*drive*).¹⁵² Dalam konteks sekarang, motivasi adalah proses-proses psikologis meminta, mengarahkan, arahan dan menetapkan tindakan sukarela yang mengarah pada tujuan.¹⁵³ Pimpinan suatu perusahaan hendaknya selalu memotivasi karyawan untuk berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar/39:39 disebutkan:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.”¹⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh produktivitas kerja karyawannya. Sedangkan produktivitas kerja karyawan sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi kerja dan budaya kerja.¹⁵⁵

Laundry sebagai usaha yang bergerak dalam jasa mencuci pakaian dengan misinya yaitu menjadi penyedia jasa mencuci yang bersih, rapi dan wangi, sudah seharusnya memiliki karyawan yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi dalam bekerja dan melakukan pekerjaannya secara efektif dan efisien, untuk kemudian pada akhirnya menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam usaha mewujudkan misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal diatas, maka motivasi merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Sehingga kemampuan manajemen dalam memberikan motivasi

¹⁵² Sukanto Reksohadiprojo dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan, Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta: BPF, 2000, h. 252.

¹⁵³ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi*, terj. Erly Suandy, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003, h. 248.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 463.

¹⁵⁵ Bambang Tri Cahyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1996, h. 282.

akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Dalam agama Islam, kebutuhan yang ingin dicapai oleh seorang individu haruslah sesuai dengan aturan agama. Seorang muslim tidak hanya memberikan tenaganya saja untuk bekerja karena untuk mendapatkan keuntungan tapi seorang muslim harus memperhatikan seluruh aspek kegiataannya dalam bekerja. Niat merupakan patokan awal dalam melakukan sebuah kegiatan, karena dalam Islam sebuah ibadah akan ternilai jika niatnya benar. Dalam penulisan ini, niat memiliki nilai yang sangat tinggi yang dimiliki karyawan laundry, begitupun dengan ketakwaan dan keikhlasan. Seorang muslim, harus bekerja dengan hal-hal yang baik dan usaha yang halal. Sehingga dalam pandangan seorang pekerja dan pengusaha muslim, tidak akan sama antara proyek dunia dan proyek akhirat.

Ibnu Khaldun telah menjelaskan bahwa Islam mempertimbangkan sebuah hirarki atau tingkat hati seseorang, bukan hirarki kebutuhan yang menentukan sebuah perilaku saja. Akan tetapi tingkatan hati manusia tersebutlah yang akan menentukan apakah sebuah kebutuhan terpuaskan yang pada akhirnya akan memotivasi seseorang.

Pada dasarnya perempuan tidak dilarang bekerja. Hanya saja, karena pertimbangan fisiologis-sosiologis, syariat Islam membatasi wilayah kerja mereka. Mereka bisa mendapatkan haknya untuk bekerja, apapun bentuknya dan dimanapun tempatnya, selama ia dapat memelihara diri dari kondisi yang bisa menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan, memelihara kesopanan, dan tidak membawa mudarat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Suasana seperti itu memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam hal mengambil peluang untuk berusaha (*ahliyah*) dan penguasaan terhadap harta (*tasawuf*).¹⁵⁶

Sebagai entitas manusia, perempuan memiliki hak untuk menikmati hak miliknya, menggunakannya secara produktif, memindahkannya dan melindungi

¹⁵⁶ Abd. Karim Zidan, *Al-Mufassal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M., h. 335.

dari perampasan.¹⁵⁷ Sebagai bagian dari komunitas sosial, ia juga berhak menikmati haknya untuk kepentingan bersama. Tak ada salah satu pihak dalam komunitas sosial yang boleh disakiti atau diragukan oleh orang lain. Jika salah satu pasangan berusaha mengembangkan jumlah harta tersebut, untuk kemanfaatan kedua pihak, pihak yang lain juga harus memberikan kontribusinya dan bekerja sama untuk itu.

Sebagai bagian dari warga negara, perempuan juga berhak menikmati kekayaan, pendapatan dan penghasilan Negara yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan, penyediaan fasilitas umum, dan penegakan keadilan. Hal ini karena kekayaan Negara, pada hakekatnya, merupakan kekayaan umum/*public*. Kepala Negara hanya bertindak sebagai pemegang amanah (*caretaker*). Karena itu, merupakan kewajiban terhadap negara untuk mengeluarkannya guna kepentingan *public*. Dengan demikian, perempuan mempunyai produktivitas, baik sebagai individu, komunitas atau warga negara.

Partisipasi ekonomi perempuan ternyata tidak mengubah peranan ideal mereka. Pekerjaan perempuan di luar rumah, apapun kedudukan dan sumbangannya secara ekonomis, tidak menggeser tugas utama mereka mengatur rumah tangga. Dari sini dapatlah dimengerti apabila perempuan merasa senantiasa diharuskan untuk mengatur keseimbangan antara peran domestik dan publik tersebut. Lebih dari itu, selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan desa juga harus memenuhi peranan mereka sebagai penjaga ikatan kekerabatan dan ketetanggaan.

Adapun untuk menunjang ekonomi rumah tangga di Jakarta Barat, karyawan perempuan memiliki peranan dalam menunjang kesejahteraan ekonomi keluarga. Kesejahteraan ekonomi keluarga di Jakarta Barat lebih mengutamakan aspek ekonomi dan material. Padahal kesejahteraan menurut konsep ekonomi Islam tidak hanya dinilai dari ukuran material saja, tetapi juga dinilai dari ukuran non-material seperti moral dan terwujudnya keharmonisan dalam keluarga. Sehingga kesejahteraan akan tercipta dengan seimbang, tidak mementingkan kebutuhan-

¹⁵⁷ Zakariyya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt), h. 111-203; Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Ittijah Al-Jama'i Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984, h. 333-425; Suad Ibrahim, *Mabadi' Al-Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, Jeddah: Dar Al-diya', 1986, h. 134-213.

kebutuhan yang bersifat material saja seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier atau kebutuhan pelengkap, melainkan kebutuhan spiritual yang meliputi kebutuhan keagamaan yang akan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau anggota keluarga. Kesejahteraan dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan pokok, menghapus semua kesulitan dan ketidaknyamanan, serta meningkatkan kualitas kehidupan secara moral dan material.

Adapun kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan ekonomi rumah tangga menurut ekonomi Islam, yaitu:

1. Memelihara jiwa, seperti makan, minum, berpakaian, tempat tinggal dan kesehatan;
2. Memelihara agama, seperti pengeluaran untuk ibadah, kebudayaan dan dakwah Islam;
3. Memelihara akal, seperti untuk belajar;
4. Memelihara kehormatan, seperti untuk pernikahan anak-anak;
5. Memelihara harta, seperti untuk membeli kas tabungan.¹⁵⁸

Dengan demikian, karyawan perempuan memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Jakarta Barat menurut konsep ekonomi Islam, dimana perempuan lebih mengutamakan kebutuhan primer, dibandingkan sekunder dan tersiernya, sebab perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer dalam membelanjakan hartanya, setelah itu barulah kebutuhan sekunder dan tersiernya. Sikap pertengahan dan seimbang yang dilakukan oleh perempuan dalam perekonomian keluarga berdiri atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan, tidak boros dan tidak berfoya-foya sehingga mampu mengalokasikan sisa saldo untuk kepentingan zakat, infak dan sedekah.

Dalam Agama Islam perempuan diperbolehkan bekerja selama pekerjaannya itu tidak mengesampingkan keluarganya. Seperti yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 32:

¹⁵⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 104.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil yang mereka usahakan, dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari hasil usaha mereka, Al-Qur’an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh hak mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak pula.

Al-Qur’an sebagai rujukan prinsip dasar umat Islam menunjukkan bahwa pada dasarnya telah mengakui, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sangatlah “adil” yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 32 diatas. Dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain, sehingga kedudukan dan statusnya adalah sama. Atas dasar dari itu, prinsip Al-Qur’an terhadap hak perempuan dan laki-laki adalah sama, dimana hak isteri adalah diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu pula sebaliknya, perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.

Peran serta yang dilakukan perempuan memiliki sisi positif dan sisi negatif, yang perlu diketahui oleh setiap perempuan yang bekerja diluar rumah yaitu problematika tentang kemudharatan serta kemaslahatan atau kemanfaatan, jika peran serta yang dilakukan condong pada sisi negatif dan mengandung banyak kemudharatan, maka hendaklah perempuan tersebut tinggal dirumah, namun jika lebih banyak manfaatnya maka diperbolehkan dalam Islam seorang perempuan untuk berperan serta dalam peningkatan perekonomian keluarga bersama suami-suami mereka.

1. Peran serta perempuan ditinjau dari sisi positif/manfaat

Manfaat adalah perbandingan antara beban perekonomian yang ditimbulkan perempuan yang bekerja dengan pendapatan materi yang

diperolehnya. Jika pendapatan materi itu lebih besar daripada beban ekonomis yang ditimbulkannya, keberadaan peran perempuan dengan segala peraturannya merupakan hal yang bermanfaat. Namun, jika sebaliknya maka keberadaan perempuan dalam berpartisipasi itu tidak bermanfaat sedikitpun.

a. Kondisi ekonomi keluarga

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupan ditopang oleh kondisi perekonomian yang baik. Dengan peran serta dalam meningkatkan perekonomian yang dilakukan perempuan tentu saja akan mendapatkan imbalan atau balas jasa atas pekerjaan yang telah diselesaikan, yang kemudian imbalan (upah/gaji) dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sehingga dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, seorang isteri tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata bergantung pada penghasilan suaminya, melainkan meningkatkan penghasilan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin bervariasi. Dengan peran serta perempuan bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tentu saja penghasilan yang diterima akan bermanfaat untuk menambah atau meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan keluarganya.

b. Peningkatan sumber daya manusia

Kemajuan teknologi disegala bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjajah teknologi tersebut, bukan hanya laki-laki bahwa perempuan sekalipun dituntut untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi perempuan telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi serta berperan aktif dalam pembangunan.

c. Pengisi waktu luang

Pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya perkotaan. Sehingga tugas perempuan dalam rumah tangganya menjadi lebih ringan, belum lagi kalau mereka memiliki seorang anak yang aktif dalam membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, tentu saja tugas mereka dirumah akan semakin berkurang. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki waktu yang membosankan dan banyak menganggur dirumah. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar dapat bekerja demi membantu perekonomian dirumah.

2. Peran serta perempuan ditinjau dari sisi negatif

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam tidak melarang perempuan ikut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dengan catatan tetap mengikuti aturan dan persyaratan yang ditetapkan, jika perempuan tersebut tidak mengikuti peraturan dan persyaratan tersebut maka akan timbul berbagai dampak negatif yang akan berdampak buruk terhadap perekonomian rumah tangga serta menurunnya produktivitas dan menambahnya pengangguran.

a. Pengaturan rumah tangga

Peraturan rumah tangga merupakan tanggung jawab oleh seorang isteri yang tidak akan terlaksana jika waktu isteri habis untuk mengurus pekerjaan diluar rumah. Apabila isteri bekerja diluar rumah, ia berarti menjauhkan diri terhadap suami dan anak-anaknya. Hal itu merendahkan moral perempuan, sebab tugas utama isteri adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, seperti merapihkan rumahnya, mendidik anak, dan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

b. Interaksi di dalam rumah tangga

Komunikasi dan interaksi adalah sarana untuk mengutarakan kebutuhan, keinginan, keluhan atau persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga. Semakin tinggi intensitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga akan berdampak pada semakin tinggi kesempatan untuk berbagi dan saling mendukung dan menciptakan kedekatan satu

sama lain. Persoalannya, ketika perempuan memilih bekerja, maka waktu untuk melakukan interaksi menjadi lebih terbatas. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang lama, maka akan berdampak pada kedekatan seorang perempuan terhadap suami dan anak-anaknya.

Dengan adanya dampak negatif yang timbul karena perempuan bekerja, ada pula dampak positif yang dapat dijadikan motivasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk ketahanan rumah tangga mereka juga. Seorang perempuan boleh saja bekerja jika ada salah satu dari sejumlah keadaan yang memperbolehkan perempuan bekerja diluar rumah, sehingga dikatakan bahwa perempuan yang bekerja itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, perempuan bekerja tidak akan berakibat buruk bagi dirinya, suaminya anak-anaknya dan masyarakat.

Seperti yang dijelaskan diawal bahwa Islam memberikan apresiasi tinggi terhadap aktifitas kerja dan orang-orang yang bekerja. Apresiasi dan anjuran bekerja itu tidak hanya ditunjukkan kepada laki-laki tetapi juga kepada perempuan karena itu, larangan bekerja terhadap siapapun adalah suatu pelanggaran terhadap prinsip dasar ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian sebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi di Jakarta Barat ini menunjukkan bahwa kodrat perempuan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga mengalami perubahan, sebelumnya kebanyakan mereka berada dirumah untuk mengurus keluarganya. Aktifitasnya sehari-hari hanya melaksanakan pekerjaan domestik saja. Namun saat ini seiring berkembangnya zaman situasi dan kondisi yang berbeda banyak dari mereka yang memutuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga ketika kehidupan rumah tangganya mengalami persoalan dalam hal ekonomi. Misalnya keahlian yang dimiliki sebagian besar dari mereka akhirnya memilih pekerjaan sebagai karyawan laundry di Jakarta Barat.

Jadi menurut peneliti sesuai dengan yang teori dijelaskan diatas bahwa produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menunjukkan bahwa semangat dan dorongan bekerja merupakan faktor penting pilihan mereka untuk bekerja. Karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta

Barat yang memiliki semangat tinggi dalam bekerja sejalan dengan semangat Islam bahwa kerja sebagai bentuk ibadah dan kontribusi dalam menciptakan kebahagiaan (*falah*) untuk kehidupannya. Dalam realitas kekinian, perempuan pun telah menunjukkan kontribusi dan perannya untuk turut menciptakan produktivitas dalam kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi.

Perempuan mencari nafkah diperbolehkan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Islam, sehingga dari hasil penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai karyawan laundry di Jakarta Barat telah mendapat izin dari suami, orang tua dan dapat melaksanakan syarat-syaratnya serta hasilnya dibutuhkan oleh keluarga, hal demikian perempuan memiliki kedudukan sunnah dalam bekerja dan bagi perempuan yang dikatakan wajib dalam mencari nafkah yaitu pada perempuan dalam kondisi *single parent* disebabkan motif yang menjadi dasar keterlibatan perempuan dalam rangka keberlangsungan hidup dirinya dan keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Produktivitas Kerja Karyawan Perempuan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Laundry Di Jakarta Barat)”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produktivitas kerja karyawan perempuan di Jakarta Barat ini sangat baik. Kemampuan kreativitas sangat dibutuhkan dalam menjalankan atau mengerjakan pekerjaan, termasuk pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan sangat penting dalam suatu pekerjaan, agar ketika mendapatkan masalah, itu dapat diatasi. Indikator hasil yang dicapai menunjukkan sebagian besar karyawan sudah mencapai hasil kuantitas pekerjaan yang ditentukan oleh perusahaan, dengan semangat yang tinggi produktivitas karyawan mencapai hasil yang lebih baik dari pada waktu yang lalu. Efisiensi produktivitas kerja menunjukkan karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat ketika diberikan pekerjaan mereka efektif dan efisien dalam menjalankannya. Mutu para pekerja perempuan menunjukkan hasil kerja yang diperoleh cukup terpenuhi oleh kinerja karyawan dan karyawan perempuan usaha laundry di Jakarta Barat memiliki sifat yang optimis untuk bisa selalu menghasilkan kualitas kerja yang baik dibanding dengan rekan kerjanya. Indikator semangat kerja menunjukkan adanya keaktifan karyawan dalam mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya untuk kemajuan perusahaan. Jadi produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat sama dan tidak kalah jika dibandingkan dengan laki-laki jika mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti penyelesaian pekerjaan yang dijalani sesuai dengan bidangnya, hal ini secara ekonomi jika semua aktifitas perempuan dinominalkan dapat mencapai produktivitas yang lebih tinggi dari laki-laki serta keterlibatan perempuan dalam sektor publik dapat mentransformasikan kehidupan secara umum.
2. Seorang muslimah tidak hanya memberikan tenaganya untuk bekerja karena untuk mendapatkan keuntungan tapi seorang muslimah harus memperhatikan

seluruh aspek kegiataannya dalam bekerja. Niat merupakan patokan awal dalam melakukan sebuah kegiatan, karena dalam Islam sebuah ibadah akan ternilai jika niatnya benar. Dalam penulisan ini, niat memiliki nilai yang sangat tinggi yang dimiliki karyawan laundry, begitupun dengan ketakwaan dan keikhlasan. Seorang muslimah, harus bekerja dengan hal-hal yang baik dan usaha yang halal. Sehingga dalam pandangan seorang pekerja dan pengusaha muslim, tidak akan sama antara proyek dunia dan proyek akhirat. Produktivitas kerja karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat menunjukkan bahwa semangat dan dorongan bekerja merupakan faktor penting pilihan mereka untuk bekerja. Karyawan perempuan pada usaha laundry di Jakarta Barat yang memiliki semangat tinggi dalam bekerja sejalan dengan semangat Islam bahwa kerja sebagai bentuk ibadah dan kontribusi dalam menciptakan kebahagiaan (*falah*) untuk kehidupannya. Dalam realitas kekinian, perempuan pun telah menunjukkan kontribusi dan perannya untuk turut menciptakan produktivitas dalam kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi. Dari sini dapatlah dimengerti bahwa perempuan senantiasa diharuskan untuk mengatur keseimbangan antara peran domestik dan publik tersebut. Lebih dari itu, selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan juga harus memenuhi peranan mereka sebagai penjaga ikatan kekerabatan dan ketetanggaan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah

1. Bagi perusahaan
 - a. Untuk mendukung dan meningkatkan produktivitas kerja karyawan perempuan, secara umum adanya alat produksi/ mesin-mesin yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja perlu ditingkatkan untuk hasil yang lebih baik lagi kedepannya.
 - b. Dalam hal sarana pendukung seperti jaminan kesehatan dan keselamatan kerja selalu ditingkatkan dalam rangka menjaga kontinuitas kerja seorang pekerja. Pemeliharaan terhadap teknologi atau alat produksi selalu

ditingkatkan dalam menunjang kelancaran proses kerja. Pengawasan dan pelatihan kepada karyawan perempuan yang sudah baik tetap dipertahankan, dan memotivasi karyawan secara terus-menerus untuk bersama-sama dapat mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan.

- c. Senantiasa menjaga pemenuhan hak dan kewajiban diantara pihak manajemen dan karyawan sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Bagi karyawan perempuan

- a. Terus meningkatkan kinerja, baik karyawan lama maupun baru dengan memperhatikan arahan dan bimbingan dari pemilik maupun dari sesama karyawan.
- b. Selalu meningkatkan kedisiplinan dalam bekerja sebagai pemenuhan hak pekerja terhadap perusahaan.
- c. Karyawan perempuan senantiasa memperhatikan pribadi masing-masing bagaimana menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan dalam pekerjaannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti ulang, sebab penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan metodologi peneliti, dan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.
- b. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya peneliti sebelum melakukan penelitian harus benar-benar faham apa yang diteliti dan apa yang diinginkan si peneliti agar yang diteliti itu bisa terwujud menjadi lebih baik lagi dan bisa membuat kesan baik bagi tempat yang diteliti tersebut dan bisa bermanfaat bagi peneliti untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Al-Anshari, Zakariyya. *Fath Al-Wahhab*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonometrika Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonisia Kampus FE-UII, 2003.
- Arfida BR. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada media group, 2006.
- Cahyono, Bambang Tri. *Manajemen Sumber Daya Manusi*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1996.
- Chun, David. *Mandi Uang Bisnis Laundry Kiloan*. Yogyakarta: Bela Siasat, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemah*. Surakarta: Zayid Books, 2009.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Citra Bagus Segara, 2014.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, dan Ekonomi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Ferdinand, A. *Metode Penelitian Manajemen: Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Gomes, Faustino Cardoso. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Heizer, J. and Render B. *Production and Operation Management*. Massachussetts: Allyin and Bacom, 1991.
- Husein, Umar. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003.
- Ibrahim, Suad. *Mabadi' Al-Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*. Jeddah: Dar Al-diya', 1986.
- Iqbal, Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghia Indonesia, 2002.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. Jakarta: Fajar Interpratama, 2011.

- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik (BPS). *Profil Perempuan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Perilaku Organisasi*. terj. Erly Suandy. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003.
- Kusriyanto, Bambang. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Manurung, Adler Heymans. *Wirausaha: Bisnis UKM*. Jakarta: Kompas, 2007.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyono, Mauled. *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Munir, Misbahul. *Produktivitas Perempuan (Studi analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Islam)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Nabhan, Muhammad Faruq. *Al-Ittijah Al-Jama'I Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984.
- Namara, Erick. *101 Peluang Bisnis Sampingan Bagi Karyawan*. Yogyakarta: Media Press, 2007.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nurdin, Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan T. Hani Handoko. *Organisasi Perusahaan, Teori Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Rifai, Veithzal dan Andi Buchari. *Islamic Economics*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sedarmayanti. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju, 2004.

- Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Administrasi Jakarta Barat. *Statistik Daerah Kota Jakarta Barat 2019*. Jakarta: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2020.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sirait, Justin T. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Stevenson, W.J. *Producton and Operation Management*. Illinois: Ricard D. Irwin, 1993.
- Stoner, James. A.F. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sudomo dkk. *Manajemen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo, 2003.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suprihanto, John. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE, 1987.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Syahatah, Husein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syarif, Rusli. *Produktivitas*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Teguh, Ambar dan Rosidah Sulistiyani. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Widyatmoko, Agoeng. *Peluang Usaha Untuk Anak Muda*. Jakarta: Media Kita, 2009.
- Winardi. *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito, 1997.
- Zalmi, Zubir. *Program Simulasi Kelayakan Usaha Untuk Hotel dan Penginapan*. Jakarta: FE UI, 2006.
- Zidan, Abd. Karim. *Al-Mufasssal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M.

Jurnal

- Adab, Farisul. "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan Dan Produktivitas". *Equilibrium*. Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
- Fatimah, Cut Erika Ananda. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha". *Esensi*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 5, No. 2, Oktober, 2015.
- Pribadiyono. "Aplikasi Sistem Pengukuran Produktivitas Kaitannya Dengan Pengupahan". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 8, No. 2.
- Rofiah, Khusniati. "Agama Dan Produktivitas Perempuan Studi Perilaku Bisnis Ibu-Ibu Muslimah Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo". *Kodifikasia*. Volume 10 No. 1 Tahun 2016.
- Saidah. "Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender Terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari Di Kabupaten Paser)". *Jurnal Konsentrasi Sosiologi*. Vol. 2, No. 1, 2013.
- Triastutik, Anis. "Tingkat Produktivitas Kerja Wanita Penggiling Rokok Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda". *Jurnal Online Psikolog*. Vol. 01 No. 01, 2013.

Skripsi

- Herawati, Nur. "Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013, t.d.
- Kusumawati, Erma. "Uji Komparasi Jenis kelamin dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Studi Kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009, t.d.
- Putra, Sujudi Ragil. "Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2006. t.d.
- Sipayung, Isti Laura Tofelisa. "Analisis Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus di Kota Surakarta Jawa Tengah)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013. t.d.
- Sukiyah. "Etos Kerja Karyawan Wanita Bagian Revisi Pada Industri Kayu PT. Waroeng Batok Industri (WBI) Majengan Cilacap Jawa Tengah". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, t.d.

Wawancara dan Observasi

Dokumentasi dari Standar Operasional dan Prosedur, Cisa Laundry Jakarta Barat.

Hasil Observasi Peneliti di Cisa laundry, pada 14 November 2020.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Owner Cisa laundry, pada 14 November 2020.

Internet

Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, bps.go.id

Badan Pusat Statistik, Sensus Ekonomi 2016, se2016.bps.go.id

[Http://Kabarnews.Com/Utama-2-Peran-Perempuan-Indonesia-Sangat-Tinggi-Dalam-Dunia-Usaha/54767](http://Kabarnews.Com/Utama-2-Peran-Perempuan-Indonesia-Sangat-Tinggi-Dalam-Dunia-Usaha/54767) diakses pada 24 November 2020.

Perempuan bukanlah beban atau hambatan dalam pembangunan, melainkan justru menjadi salah satu potensi dan asset dalam pembangunan. Bahkan dari 46 juta usaha mikro, kecil dan menengah, diketahui bahwa 60% pengelolanya dilakukan oleh kaum perempuan. Lihat <http://www.langitperempuan.com/2009/06/perempuan-pegang-60-usaha-mikro-ukm-di-indonesia/> diakses pada 24 November 2020.

Website Resmi Kota Administrasi Jakarta Barat, barat.jakarta.go.id, diakses pada 15 November 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Safira Nurul Hidayati
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 10 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi Badan : 153 cm
Alamat : jl. Kebonjahe 7 No. 52, RT 013 / RW 02, Kelurahan
Petojo Selatan, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat
Nomor : 081912036784
Email : safiranh1002@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Kartini Semarang (lulus tahun 2008);
2. SMP Negeri 38 Semarang (lulus tahun 2011);
3. MA Manbaul Ulum Jakarta (lulus tahun 2014);
4. Mahasiswa S1 jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014.

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Desember 2020
Penulis



Safira Nurul Hidayati

LAMPIRAN
Dokumentasi







